

**KESENIAN TA' BUTA'AN DI DESA ARJASA KECAMATAN ARJASA
KABUPATEN JEMBER TAHUN 1980-2022**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

NIA AFKARINATUL HUSNAINI

NIM: U20184013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JANUARI 2023**

**KESENIAN TA' BUTA'AN DI DESA ARJASA KECAMATAN ARJASA
KABUPATEN JEMBER TAHUN 1980-2022**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

NIA AFKARINATUL HUSNAINI
NIM U20184013

Disetujui Pembimbing



Dr. Win Usuluddin, M.Hum.
NIP. 197001182008011012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**KESENIAN TA' BUTA'AN DI DESA ARJASA KECAMATAN ARJASA
KABUPATEN JEMBER TAHUN 1980-2022**

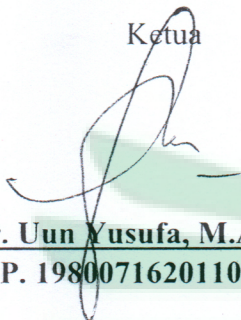
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Hari : Rabu
Tanggal: 4 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua

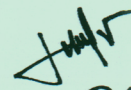

Dr. Uun Yusufa, M.A.
NIP. 198007162011011004

Sekretaris



Devi Suci Windariyah, M.Pd.I
NIP.198807131201903 2 008

Anggota:

1. Dr. Akhiyat, S.Ag, M.Pd.I

 ()

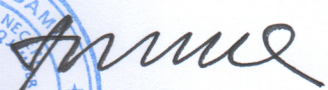
2. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum

 ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M. Si.
NIP.19721208 199031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam kami curahkan kepada keharibaan Baginda Agung Nabi besar Muhammad saw, sebagai tokoh revolusioner dunia, sehingga dengan uswahnya umat muslim dapat merasakan kehidupan yang penuh dengan nuansa islami, ilmiah, dan berperadaban.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN KHAS Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Dr. Win Ushuluddin, M.Hum sekaligus Dosen Pembimbing yang telah sabar dan senantiasa berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan wawasan keilmuan di bidang kajian skripsi.
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd telah membimbing dan memotivasi serta berbagai diskusi yang telah dilalui semasa kuliah.

5. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora UIN KHAS Jember yang sukarela membagi ilmu pengetahuan serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staff dan karyawan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember atas segala informasi membantu yang diberikan kepada penulis dari awal perkuliahan sampai dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Keluarga tercinta bapak, ibu, kakek dan nenek yang selalu memberikan semangat serta do'anya tanpa henti, juga seluruh keluarga terutama saudara-saudara kami yang tak henti memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Para sahabat seperjuangan Program Studi Sejarah Peradaban Islam khususnya angkatan 2018.

Akhirnya semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah swt. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 04 Januari 2023

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Nia Afkarinatul Husnaini, 2022. Kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Tahun 1980-2022

Pelestarian budaya dilakukan demi eksistensi dari suatu kebudayaan, serta bertujuan agar pewarisan budaya dari generasi ke generasi berjalan dengan baik tanpa ada kekayaan budaya yang terbiarkan hilang di tengah jalan. Kesenian *Ta' Buta'an* sebagai salah satu khazanah budaya tradisional di Jawa Timur yang berasal dari desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, mengalami beberapa inovasi baru dalam upaya pelestarian budaya.

Fokus dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana perkembangan kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember tahun 1980-2022? (2) Bagaimana upaya masyarakat di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember dalam melestarikan kesenian tradisional *Ta' Buta'an*?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember tahun 1980-2022, serta menganalisis upaya masyarakat di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember dalam melestarikan kesenian tradisional *Ta' Buta'an*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah yang terdiri atas: *heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi*. Sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer yaitu: sumber sezaman, dan sumber sekunder yaitu: sumber tidak sezaman, untuk kemudian dilakukan verifikasi dan penafsiran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesenian *Ta' Buta'an* yang semula dipagelarkan pada *event* tradisi *slametan* desa saja, ternyata telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak tahun 1980 sebagai berikut: (1) berkembang ke ranah bisnis dan memiliki nilai daya jual sebagai tontonan dan hiburan masyarakat. Hal ini terbukti kesenian *Ta' Buta'an* dipagelarkan dalam suatu acara hajatan yang diadakan oleh individu maupun kelompok seperti: pernikahan, khitanan, *tingkeban*, dan lain sebagainya, dengan akomodasi dan biaya pagelaran ditanggung oleh orang yang memiliki hajat. Seniman dan pemain *Ta' Buta'an* juga mendapatkan komisi dalam setiap penampilan tersebut. (2) berkembang ke ranah industri pariwisata sebagai salah satu destinasi utama. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengembangan, inventarisasi, dan manajemen wisata budaya Desa Arjasa yang telah dilakukan pada tahun 2019 dengan menjadikan kesenian *Ta' Buta'an* sebagai salah satu destinasi utama, dan pada tahun 2022 wisata budaya di Arjasa telah resmi menjadi industri pariwisata serta telah memasuki era promosi dengan nama Desa Adat Wisata Arjasa.

Upaya pelestarian kesenian *Ta' Buta'an* yang dilakukan masyarakat bersama pemerintah Desa Arjasa dan Kecamatan Arjasa sebagai berikut: (1) pengenalan kesenian *Ta' Buta'an* sebagai wisata budaya dan objek pemajuan kebudayaan, (2) pembangunan Sanggar Duplang Nusantara sebagai tempat destinasi utama wisata budaya Arjasa, (3) pembentukan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), (4) pengembangan Desa Adat Wisata Arjasa, (5) melakukan promosi wisata ke beberapa instansi pendidikan dan biro perjalanan dan pariwisata.

Kata Kunci: Kesenian *Ta' Buta'an*, Pelestarian Budaya, Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTARK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Ruang Lingkup	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Studi Terdahulu/Kajian Pustaka	10
G. Pendekatan dan Kerangka Konseptual	13
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	18

BAB II GAMBARAN UMUM DESA ARJASA KECAMATAN

ARJASA KABUPATEN JEMBER	20
A. Letak Geografis Kabupaten Jember	20
B. Lambang Kabupaten	22
C. Sejarah Desa Arjasa	23
D. Peta Desa Arjasa	24
E. Demografi Desa Arjasa	25
F. Kondisi Sosial Budaya	25
G. Visi dan Misi Desa Arjasa	27
H. Tradisi dan Ritual Adat	28
I. Kesenian Tradisional di Desa Arjasa	30

BAB III KESENIAN TA' BUTA'AN DI DESA ARJASA

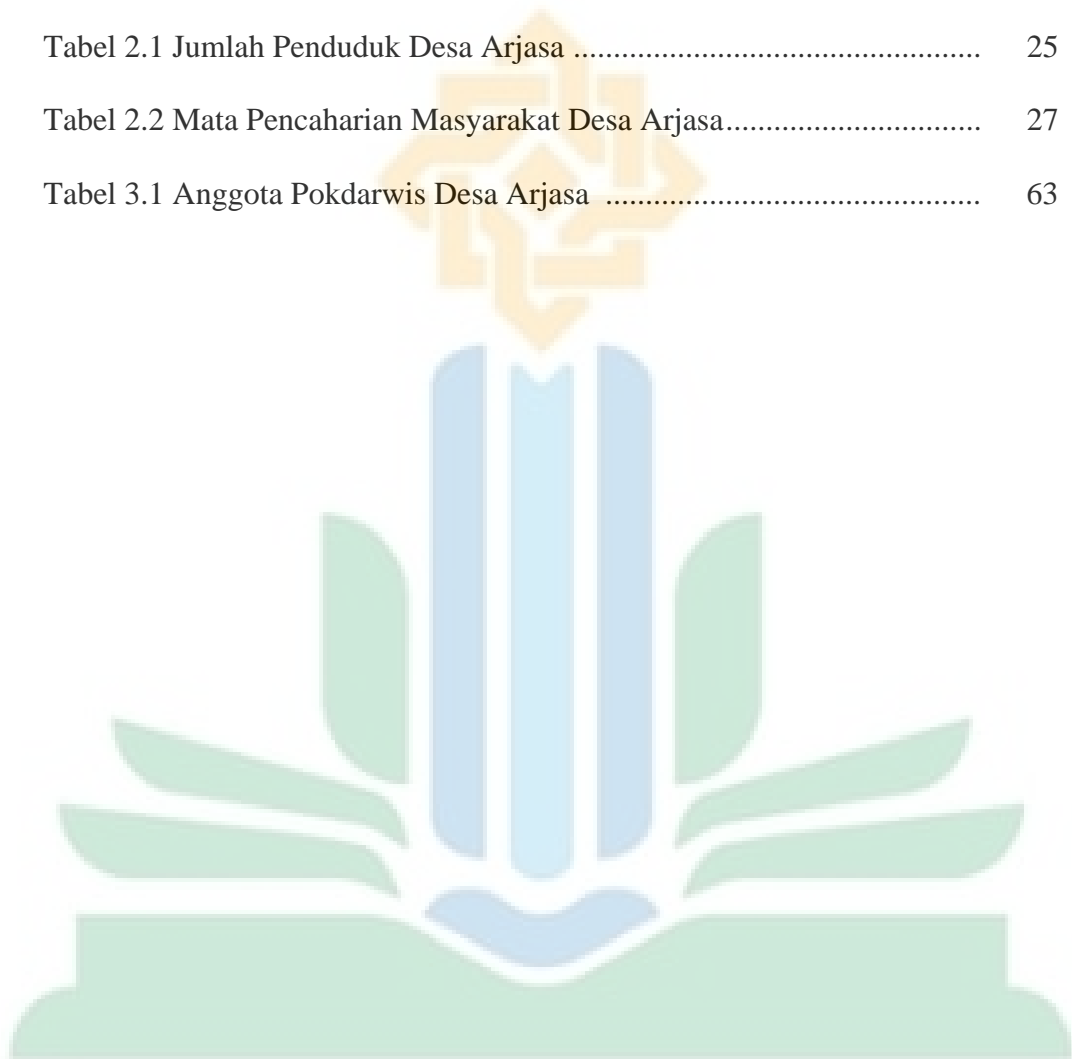
KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER	34
A. Asal Usul <i>Ta' Buta'an</i>	34
B. Latar Belakang Munculnya Kesenian <i>Ta' Buta'an</i> di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember	36
C. Tradisi <i>Slametan</i> Desa di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember	39
D. Perkembangan Kesenian <i>Ta' Buta'an</i> di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Tahun 1980-2022	48

BAB IV UPAYA PELESTARIAN Kesenian <i>Ta' Buta'an</i> DI	
DESA ARJASA KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER	57
A. Strategi Pelestarian Kesenian <i>Ta' Buta'an</i> di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember	57
B. Analisis terhadap Upaya Pelestarian Kesenian <i>Ta' Buta'an</i> di Desa Arjasa	74
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Arjasa	25
Tabel 2.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Arjasa.....	27
Tabel 3.1 Anggota Pokdarwis Desa Arjasa	63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar: 2.1 Peta Kabupaten Jember	20
Gambar: 2.2 Lambang Kabupaten Jember	22
Gambar: 2.3 Peta Desa Arjasa	24
Gambar: 3.1 Pak Jalal Maestro Desa Arjasa	42
Gambar: 3.2 Para Tetua Desa Arjasa Memimpin Ritual	42
Gambar: 3.3 Masyarakat Desa Arjasa menghadiri Tradisi <i>Slametan</i> Desa	43
Gambar: 3.4 Sesajen Tradisi <i>Slametan</i> Desa	43
Gambar: 3.5 Ganduk/Sangger	44
Gambar: 3.6 Gendhung dan Ketepong	47
Gambar: 3.7 Alat Musik Terbang Berusia Ratusan Tahun	48
Gambar: 3.8 Peta Perjalanan Raja Hayam Wuruk	49
Gambar: 3.9 Kesenian <i>Ta' Buta'an</i> Desa Arjasa	55
Gambar: 4.1 Sketsa Sanggar Duplang Nusantara	61
Gambar: 4.2 Sanggar Duplang Nusantara.....	61
Gambar: 4.3 Wisata Budaya <i>Ta' Buta'an</i> Desa Arjasa	65
Gambar: 4.4 Situs Kebun Jurang	67
Gambar: 4.5 Batu Kenong (Monolit Silinder)	68
Gambar: 4.6 Dolmen atau Kubur Batu	69
Gambar: 4.7 Menhir	70
Gambar: 4.8 Batik Silabango	71
Gambar: 4.9 Kesenian Lukis Bakar	71
Gambar: 4.10 Katalog dan Paket Wisata Desa Arjasa	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang luas dari sabang sampai Merauke. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki banyak kekayaan, baik dari kekayaan fisik maupun non fisik; diantaranya: adat istiadatnya. Indonesia dihuni oleh penduduk yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda dan hidup saling berdampingan. Perbedaan mengenai segi fisik, tingkat peradaban, agama dan gaya hidup mendukung terjadinya keanekaragaman suku dan kebudayaan di Indonesia. Keberagaman yang tumbuh di bumi Nusantara ini menjadi kekayaan perikehidupan berbangsa.¹

Beberapa hal mengenai kebudayaan selalu menjadi perbincangan dan mampu menggerakkan banyak pihak, termasuk para pemimpin, sarjana ekonomi, penasehat sosial, ahli pendidikan dan lain sebagainya. Hal ini semua menjadi stimulus bagi perkembangan masyarakat di masa depan.²

Kelompok manusia yang berjumlah ribuan dan tersebar dalam lokasi berbeda-beda menyebabkan kebudayaan berkembang sangat beraneka ragam.

Namun dalam perbedaan kebudayaan tersebut terdapat berberapa unsur yang serupa; Kluckhon menyebutnya sebagai unsur-unsur kebudayaan universal.

Terdapat tujuh unsur kebudayaan universal yang mana telah mencakup hal yang abstrak sampai paling konkret, yaitu: sistem religi, kesenian, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem teknologi, dan bahasa.³

¹ Kusnanto, *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia*, (Semarang: Alprin, 2009), 1-4.

² J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kanisius, 2005), 11

³ Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 77-78.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, salah satu wujudnya ialah seni pertunjukan dan ritual. Dalam sejarah peradaban manusia menunjukkan adanya aktivitas manusia yang berkaitan dengan ritual. Masyarakat pada zaman primitif melakukan ritual untuk berburu, beberapa diantaranya diwujudkan dalam bentuk tarian. Cara ini dilakukan agar hasil buruan yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan dan dapat dinikmati bersama keberkahannya. Ritual tidak ditemukan pada masyarakat primitif saja, akan tetapi juga pada masyarakat padi ladang sawah. Jejaknya masih dapat ditemukan pula pada masyarakat yang telah menganut agama. Ritual telah mewarnai kebudayaan masyarakat Indonesia dan telah menjadi wujud ekspresi masyarakat dalam memaknai kehidupan.

Sebuah ritual dan upacara tradisi biasanya mensyaratkan adanya berbagai unsur dalam tata cara penyelenggaraannya, diantaranya seni pertunjukan. Beberapa seni pertunjukan yang dipagelarkan dalam upacara adat memiliki dua kategori. Kategori pertama adalah seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penyemarak suasana, atau untuk menunjang kemeriahan beberapa rangkaian acara. Seni pertunjukan kategori ini dipilih secara simbolik dan memiliki konsep yang ada kaitannya dengan upacara adat yang dimaksud. Kemudian pada kategori kedua, seni pertunjukan yang fungsi dan keberadaannya menjadi bagian integral di dalam tata upacara ritual. Seni pertunjukan seperti itulah yang lazim disebut sebagai seni pertunjukan ritual. Kesenian tersebut memiliki kesakralan, misalnya dengan adanya berbagai jenis tarian dan gerakan tertentu yang hanya dipertunjukan pada upacara ritual saja.⁴

⁴ Sumaryono, *Eksistensi dan Potensi Seni Tradisi Ritual Dalam Masyarakat Jawa*, workshop dan festival kesenian daerah bertajuk pengenalan seni tradisi ritual sebagai kekayaan budaya bangsa.

Propinsi Jawa Timur terkenal dengan kehidupan sosial budaya yang kental akan lokalitasnya. Hampir setiap kabupaten memiliki budaya khas masing-masing. Sama seperti propinsi lainnya di Indonesia, Propinsi Jawa Timur juga ditinggali beragam suku dari seluruh Indonesia, dengan mayoritas suku Jawa, disusul suku Madura, dan beberapa suku atau etnis yang lain diantaranya Tengger dan Osing. Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yakni Kabupaten Jember memiliki satu seni pertunjukan yang dikenal dengan kesenian *Ta Buta'an*, yang merupakan khazanah budaya tradisional di Jawa Timur yang berasal dari desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Seni pertunjukan *Ta' Buta'an* di Desa arjasa merupakan seni pertunjukan ritual, karena keberadaan kesenian tersebut menjadi bagian integral upacara ritual bersih desa serta memiliki kesakralan, meski tidak dipungkiri kesenian ini juga menjadi hiburan masyarakat dan menunjang kemeriahan acara ritual bersih desa.

Pada era globalisasi memungkinkan khalayak menikmati berbagai bentuk seni pertunjukan, baik yang disajikan secara langsung maupun ditayangkan lewat media rekam canggih. Hampir kebanyakan bentuk seni pertunjukan membutuhkan biaya untuk menghadirkannya diatas panggung pertunjukan, atau yang disebut biaya produksi. Dalam hal ini biaya produksi terkait dengan siapa yang menjadi penikmat dari seni pertunjukan tersebut, serta siapa yang menjadi sponsor utama dari para seniman pertunjukan dalam menghadirkan karya-karyanya. Sejalan dengan era globalisasi, mucul masyarakat pariwisata. Kesenian tradisional mulai mempertimbangkan

kebutuhan penonton. Kesenian mengarah pada bentuk *entertainment*. R.M Soedarso, memberikan ciri dari seni pariwisata, yaitu: tiruan dari aslinya (tradisional); singkat, padat, dan menarik. Hal ini memberikan realitas, bahwa seni mulai mengikuti kebutuhan pasar.⁵

Seiring perkembangan zaman, Kesenian *Ta' Buta'an* menjadi salah satu seni pertunjukan yang diangkat dan dikembangkan dalam konteks wisata budaya. Sebagai khazanah kesenian tradisional yang menjadi ikon wisata budaya di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, potensi kesenian *Ta' Buta'an* diperkenalkan kepada para wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan dari mancanegara. Adapun pengembangan Kesenian *Ta' Butaan* sebagai wisata budaya tersebut merupakan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, dimana masyarakat berperan penting dalam mendukung pengembangan yang bertujuan mengembangkan potensi daerah.

Kesenian *Ta' Buta'an* lahir dan berkembang dalam lingkup masyarakat daerah Jember bagian Utara. Hingga saat ini kesenian *Ta' Buta'an* masih dilestarikan dan menjadi ikon di wilayah Kecamatan Arjasa. Pada dasarnya kesenian *Ta' Buta'an* digunakan dalam ritual *slametan* desa, yang dilakukan tiap satu tahun sekali. Namun seiring berjalannya waktu, kesenian *Ta' Buta'an* juga sering ditampilkan dalam berbagai acara dan dinikmati sebagai wisata budaya.

Faktor budaya menjadi salah satu hal yang menarik karena lahir dari warisan leluhur atau nenek moyang yang dikembangkan dan dikenalkan oleh

⁵ Yanti Heriyawati, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016) 68-69.

pewarisnya. Daya Tarik wisata biasanya berupa segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan yang maha esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Kepariwisataan menjadi bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.⁶

Dalam menghadapi tantangan zaman, kesenian *Ta' Buta'an* mengalami beberapa inovasi baru dalam upaya pelestarian budaya, dengan tanpa menghilangkan budaya lama. Pelestarian tidak harus pembekuan atau semata mata mempertahankan beberapa bentuk ungkapan yang sudah dikenal. Kebudayaan harus dapat lestari sambil memberi peluang luas untuk berkembangnya kreatifitas didalamnya. Penciptaan berbagai ragam baru dalam

⁶ Novita Rifaul Kirom, Sudarmiatin, Dkk, *Faktor-faktor penentu daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan*, Jurnal Pendidikan, Volume 1 no 3 maret 2016, 536-546.

perbendaharaan seni tradisi adalah contoh dimana tradisi dan kreatifitas tidak perlu dipertentangkan.⁷

Kini segala yang lokal semakin terdesak ke pinggir dan tidak mudah dicari. Pacuan modernisasi seringkali diiringi dengan pandangan merendahkan terhadap segala sesuatu yang tradisional, karena tradisional dianggap jadul, kolot dan tidak relevan lagi dengan kehidupan masa sekarang. Kesadaran beragam ketimpangan perlu ditingkatkan sehingga dapat distimulasikan berbagai upaya untuk memperbaikinya. Pelestarian budaya perlu untuk terus dilakukan demi eksistensi dari suatu kebudayaan, bukan sekedar bentuk ekspresinya saja yang harus dibekukan dan tidak boleh berubah dan berkembang. Upaya tersebut bertujuan agar transmisi budaya dari generasi ke generasi berjalan mulus tanpa ada kekayaan budaya terbiarkan hilang di tengah jalan.⁸

Karakter masyarakat Arjasa yang cinta terhadap budaya tradisional khususnya kesenian tradisional, berimplikasi dalam mempertahankan keberadaan kesenian *Ta' Buta'an*, begitu pula para seniman kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa yang telah berkontribusi dalam mengembangkan kreatifitas seni tradisional. Pertunjukan seni *Ta' Buta'an* yang semula digunakan sebagai ritual dalam tradisi *slametan* desa, seiring enkulturasi dari generasi ke generasi terjadi penambahan fungsi yaitu sebagai wisata budaya. Pada kenyataannya tradisi mempunyai dinamika perkembangannya sendiri.

⁷ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 152.

⁸ Edi Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-tor Sampai Industri Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 69-82.

Melalui pengamatan yang cermat selalu dapat ditampilkan kenyataan bahwa di dalam tradisi pun terdapat kreatifitas, dalam modus yang berbeda-beda.

Kajian tentang kesenian *Ta' Buta'an* menjadi penting dalam khazanah kebudayaan di Jember Jawa Timur. Terkait bagaimana suatu seni tradisi dalam ritual yang dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang tetap lestari, bahkan seni tradisi tersebut mengalami penambahan fungsi sebagai wisata budaya. Dalam hal ini peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul: **“Kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Tahun 1980-2022”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah penelitian diatas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perkembangan Kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Tahun 1980-2022?
2. Bagaimana Upaya Masyarakat di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional *Ta' Buta'an*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan Perkembangan Kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Tahun 1980-2022.
2. Untuk Mendeskripsikan Upaya Masyarakat di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional *Ta' Buta'an*.

D. Ruang Lingkup

Membatasi ruang lingkup pembahasan merupakan langkah yang paling penting bagi peneliti untuk menghindari penyimpangan uraian dari fokus permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti memberi batasan temporal dan spasial. Lingkup temporal dalam penelitian ini adalah mulai tahun 1980 sampai tahun 2022. Tahun 1980 dijadikan batas awal karena pada tahun tersebut Kesenian *Ta' Buta'an* tidak hanya dijadikan ritual saja, melainkan muncul beberapa indikasi keberadaan *Ta' Buta'an* versi komersil yakni memiliki nilai jual sebagai hiburan masyarakat. Sedangkan tahun 2022 dijadikan batas akhir penelitian, karena pada tahun tersebut kesenian *Ta' Buta'an* masih eksis dan berkembang pesat menjadi industri pariwisata di Desa Arjasa.

Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Hal ini dikarenakan di Desa Arjasa kesenian tradisional ini lahir dan berkembang serta mengalami penambahan fungsi sebagai wisata budaya. Lingkup kajian dalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang perkembangan Kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa yang mulanya sebagai ritual dalam tradisi *slametan* desa, mengalami penambahan fungsi sebagai wisata budaya dalam pemenuhan upaya pelestarian oleh masyarakat dan pemerintah Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

E. Manfaat Penelitian

Dengan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berkontribusi untuk menambah referensi kajian Sejarah Peradaban Islam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang bermanfaat bagi penambahan wawasan baru tentang sejarah khususnya tentang kebudayaan dan seni tradisional Indonesia, tidak terkecuali sejarah kesenian *Ta' Buta'an* di Kabupaten Jember Jawa Timur.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang, serta meningkatkan pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni.

- b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu karya yang dapat menambah pengetahuan baru tentang sejarah, khususnya tentang warisan budaya dan seni tradisional, tidak terkecuali kesenian *Ta' Buta'an* di Kabupaten Jember Jawa Timur.

- c. Bagi Masyarakat dan pembaca, karya ilmiah ini dapat menjadi instrument penting bagi peningkatan kesadaran masyarakat tentang sejarah yang berada di sekitarnya; meliputi warisan budaya dan seni tradisional.

F. Studi Terdahulu/Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Fachmi Setya Istifarini pada tahun 2014, yang berjudul: *Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Topeng Getak Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1940-2013*. Penelitian ini menjelaskan tentang Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Topeng *Getak Kaliwungu* yang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Sehingga dalam rangka melestarikannya, dilakukan berbagai usaha untuk mempertahankan eksistensi kesenian tari Topeng *Getak Kaliwungu*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada metode penelitian yang digunakan serta ruang lingkup penelitian yang membahas tentang upaya pelestarian kesenian tradisional oleh masyarakat di suatu daerah. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan dalam menjelaskan upaya pelestarian kesenian tradisional oleh masyarakat.⁹
2. Skripsi yang ditulis oleh Rekso Hendrek pada tahun 2020, yang berjudul: *Sejarah dan Eksistensi Kesenian Sede'an di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Tahun 1928-2000*. Penelitian ini menjelaskan tentang eksistensi kesenian *Sede'an* di Kota Bintuhan tahun 1928-2000, yang mana mengalami pergeseran nilai yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi modern seperti grup musik band, tripingan (DJ), organ tunggal dan lain sebagainya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan

⁹ Fachmi Setya Istifarini, "Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Topeng Getak Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1940-2013", (Skripsi, Universitas Jember, 2014), viii.

penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dalam metode penelitian yang digunakan serta objek kajian tentang kesenian tradisional di suatu daerah. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajian atau kesenian tradisional yang diteliti.¹⁰

3. Skripsi yang ditulis oleh Alfin Ramadhan pada tahun 2021, yang berjudul: *Nilai-nilai Sosial Kesenian Budaya Tak-Butaan Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama*. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian Tak-Butaan, yang dapat dijadikan salah satu sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni tentang objek kajian kesenian *Ta' Buta'an*. Kemudian perbedaannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian sejarah pada penelitiannya. Selain itu lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah di Desa Arjasa, sedangkan penelitian ini menggunakan Desa Kamal sebagai lokasi penelitian.¹¹

¹⁰ Rekso Hendrek, "Sejarah dan Eksistensi Kesenian Sede'an di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Tahun 1928-2000", (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021), viii.

¹¹ Alfin Ramadhan, "Nilai-nilai Sosial Kesenian Budaya Tak-Butaan Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama." (Skripsi, IAIN Jember, 2021), viii.

4. Skripsi yang ditulis oleh Wiwin Widartik pada tahun 2009, yang berjudul: *Perkembangan Kesenian Ta' Buta'an di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 1955-2008*. Penelitian ini mengkaji tentang munculnya kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, serta perubahan-perubahan yang terjadi pada kesenian *Ta' Buta'an* pada tahun 1955-2008. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi objek kajian dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti, terletak pada ruang lingkup spasial maupun temporal serta teori yang digunakan.¹²
5. Karya yang ditulis oleh Dwi Retnaning Putri, Retno Sukmawanti, Fikri Rohmatul Jannah, Dkk, yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Dinamika dengan judul: "Eksistensi Kesenian Ta Buthaan Serta Relasi Kuasa Antar Aktor Dalam Kesenian Ta' Buthaan", Vol.4, no.1 tahun 2020. Penelitian ini mengulas tentang eksistensi kesenian *Ta' Buthaan* dan fenomena relasi kekuasaan para aktor *Ta' Buthaan* yang menimbulkan adanya suatu dominasi tertentu. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni terkait *Ta' Buthaan* yang ada di

¹² Wiwin Widartik, "Perkembangan Kesenian Ta' Buta'an di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 1955-2008", (Skripsi, Universitas Jember, 2009), viii.

Kecamatan Arjasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian.¹³

G. Pendekatan dan Kerangka Konseptual

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya adalah pendekatan historis sosiologis. Pendekatan historis digunakan sebagai upaya penulisan sejarah yang strategis dalam merekonstruksi masa lampau. Pendekatan historis sosiologis berguna dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu yang dikaji secara sistematis menurut urutan waktu, yang didalamnya akan terungkap berbagai segi sosial dari peristiwa yang dikaji sebagai sejarah sosial. Pendekatan ini amat dibutuhkan dalam memahami sejarah dan perkembangan kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.¹⁴

Landasan teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis penelitiannya adalah Teori Tindakan Sosial pespektif Max Weber. Peneliti menganalisis upaya pelestarian kesenian *Ta' Buta'an* yang dilakukan masyarakat Desa Arjasa sebagai tindakan sosial. Dalam karya Max Weber yang berjudul *Methodological Essays* (1920), ia berpendapat bahwa studi tentang tindakan sosial adalah mencari pengertian subyektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial. Weber menyebut metode yang dikembangkannya sebagai *Verstehen*. Penggunaan metode *Verstehen* ialah untuk menjelaskan konsep tindakan sosial. Weber melakukan rekonstruksi

¹³ Dwi Retnaning Putri, Sukmawanti, Retno., Jannah, Fikri Rohmatul., Dkk. 2020. "Eksistensi Kesenian Ta Buthaan Serta Relasi Kuasa Antar Aktor Dalam Kesenian Ta' Buthaan", *Jurnal Ilmiah Dinamika* Vol. 4, No.1. September: 24-42.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Arruzz Media, 2007), 21-32.

makna dibalik beberapa kejadian sejarah yang menghasilkan beberapa struktur dan bentuk sosial. Namun pada saat yang sama memandang semua konfigurasi kondisi historis itu unik. Untuk bisa membandingkan struktur beberapa masyarakat adalah dengan memahami beberapa alasan mengapa masyarakat tersebut bertindak, beberapa kejadian historis secara berurutan yang memengaruhi karakter mereka, dan memahami tindakan pada pelakunya yang hidup di masa kini.¹⁵

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Peneliti memilih topik penelitian tentang kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember tahun 1980-2022. Dalam pemilihan topik penelitian, peneliti mempertimbangkan manfaat penelitian agar dapat memberikan sumbangan baru terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan data baru dari penemuannya dalam melaksanakan penelitian.

2. Heuristik

Pada tahap heuristik peneliti melakukan pengumpulan sumber sejarah. Peneliti menerapkan prinsip dalam heuristik yakni mencari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa sumber sezaman yakni dokumen, pelaku dan saksi peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari kesaksian masyarakat setempat

¹⁵ Pip Jones, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutillier, alih bahasa: Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 118-119.

yang tidak hadir dalam peristiwa sejarah, dan beberapa literatur yang berkaitan.

Menurut kuntowijoyo sumber sejarah disebut juga data sejarah, yang berarti bahan sejarah yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan pengategorisasian. Dalam penelitian ini, sumber bahan sejarah yang digunakan oleh peneliti adalah sumber tertulis dan sumber tak tertulis. Sumber tertulis tersebut berupa rekaman sezaman: buku-buku catatan seniman *Ta' Buta'an* dan memori pribadinya, laporan umum: laporan penelitian, dan buku-buku penunjang yang berkaitan.

Sedangkan sumber tak tertulis dalam hal ini yaitu; artefak dan sumber lisan. Artefak dalam penelitian ini berupa topeng, tubuh *Ta' Buta'an*, dan perlengkapan kesenian *Ta' Buta'an* lainnya seperti peralatan musik, pakaian dan perhiasan. Sumber lisan diperoleh dari wawancara dengan pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan kesenian *Ta' Buta'an*. Berikut ini merupakan narasumber yang peneliti jadikan sumber lisan:

- a. Jalal (63 tahun), pemimpin ritual dan seni pertunjukan *Ta' Buta'an* di desa Arjasa.
- b. Sugianto (42 tahun), Ketua Pokdarwis Arjasa. Beliau memiliki andil dalam pengembangan kesenian *Ta' Buta'an* sebagai wisata budaya di desa Arjasa.
- c. Ismanto (62 tahun), ketua sanggar seni dan budaya desa Arjasa.

- d. Wasi'a (61 tahun), Kepala desa Arjasa. Beliau memahami hal-hal yang berkaitan dengan Desa Arjasa.
- e. Idris (49 tahun), anggota pemerintah desa
- f. Gufron (18 tahun), Pemain *Ta' Buta'an*.
- g. Usman (48 tahun), tokoh masyarakat desa Arjasa.

3. Verifikasi

Tahap selanjutnya yakni verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memverifikasi data agar memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan kritik eksternal dan kritik internal, sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dan sumber lisan untuk menguji keasliannya (autentisitas). Peneliti melakukan kritik eksternal pada sumber lisan yaitu narasumber. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan.

Sedangkan kritik terhadap sumber tertulis dilakukan agar mengetahui keaslian sumber dalam artian tidak dipalsukan.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap narasumber atau sumber lisan dengan mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian penelitian. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam tahap Heuristik, narasumber

merupakan orang yang relevan dan layak dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis seperti arsip-arsip Desa dan beberapa literatur yang relevan. Dalam hal ini peneliti melakukan penilaian terhadap segi-segi fisik sumber, dengan meneliti kapan sumber itu dibuat, dimana lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan keasliannya, siapa pengarangnya, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan keaslian sumber.

b. Kritik Internal

Peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber sejarah untuk menguji kesahihan sumber (kredibilitas). Menurut Garraghan, sumber lisan dapat lebih dipercaya dibandingkan dengan sumber-sumber tertulis. Sebab, penutur cerita yang sudah ahli dapat memberikan informasi tanpa kesalahan, akan tetapi kesalahan justru dilakukan oleh penyalinnya. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas sumber tertulis, peneliti mengkonfirmasi kembali kepada sumber lisan yang lebih akurat.

Sedangkan berkenaan dengan sumber-sumber lisan, peneliti menguji kredibilitas atau kesahihan sumber dengan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) Sumber lisan harus didukung oleh sejumlah saksi yang sejajar dan mampu mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya. (2) Sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui oleh umum dan telah menjadi kepercayaan umum pada masa

tertentu tanpa protes atau penolakan perseorangan. Dalam hal ini peneliti mengujinya dengan keterangan sejumlah penduduk setempat yang mampu dan berkeinginan menceritakan kebenaran.

4. Interpretasi

Dalam hal ini peneliti menggunakan dua metode utama dalam melakukan interpretasi, yaitu: analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis yakni penyatuan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Dengan menggunakan teori-teori disusunlah fakta dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

5. Historiografi

Pada tahap historiografi peneliti memaparkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dalam suatu karya tulis. Dalam hal ini peneliti merekonstruksi masa lampau dengan menjelaskan apa yang ditemukannya dalam penelitian yang disertai bukti-bukti argumentatif dan detail fakta yang akurat. Dalam tahap historiografi peneliti menekankan aspek kronologis, sehingga alur pemaparan disesuaikan urutan kejadian atau peristiwa.¹⁶

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN Dalam bab ini peneliti memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Arruzz Media, 2007), 63-80.

ruang lingkup penelitian, kajian Pustaka, kerangka konseptual, dan metode penelitian.

BAB II Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum daerah penelitian (Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember) meliputi sejarah Desa Arjasa, letak geografis, keadaan penduduk, sarana prasarana, dan kehidupan sosial budaya masyarakat.

BAB III Dalam bab ini peneliti membahas tentang kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

BAB IV Dalam bab ini peneliti membahas tentang upaya pelestarian kesenian *Ta' Buta'an* dalam wisata budaya di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember

BAB V PENUTUP Dalam bagian akhir bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

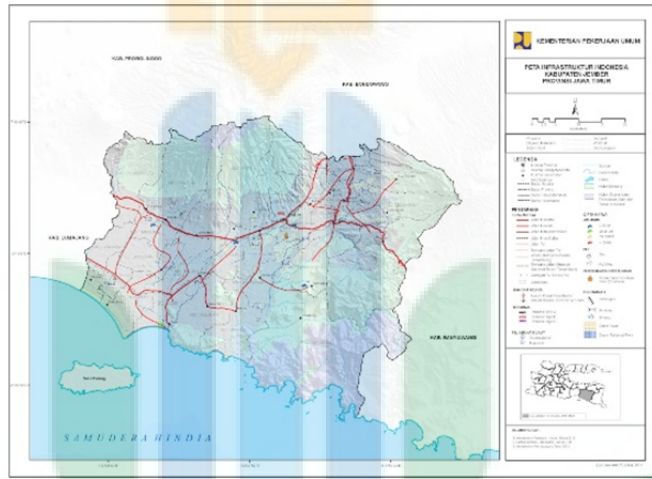


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA ARJASA KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER

A. Letak Geografis Kabupaten Jember



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Jember

(Sumber: peta-kota.blogspot.com)

Wilayah Jember memiliki luas 3.293,56 km persegi dan berada pada ketinggian 0-3.300 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan topografi berupa dataran ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan. Wilayah Jember dikelilingi oleh pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur, memiliki iklim tropis dengan suhu udara 23°C sampai 32°C.

Secara geografis letak Kabupaten Jember strategis dan cocok untuk lahan pertanian. Oleh karena itu Jember dapat diprioritaskan sebagai daerah pengembangan investasi berbasis Agrobisnis dan Agroindustri yang memberdayakan kemampuan kompetitif baik sumber daya alam maupun sumberdaya manusia.

Kabupaten Jember memiliki batas-batas teritorial sebagai berikut; pada bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo, pada bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang, pada bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, dan di sebelah Selatan terdapat satu-satunya pulau yang ada di wilayah Jember dan berbatasan dengan Samudera Indonesia.¹⁷ Wilayah Kabupaten Jember terbagi menjadi 31 Kecamatan, Salah satunya adalah Kecamatan Arjasa. Kecamatan Arjasa terletak di wilayah Jember bagian utara yang memiliki berbagai potensi baik dalam bidang pertanian, perkebunan, kerajinan, dan kesenian. Kecamatan Arjasa terdiri dari enam desa yaitu Desa Arjasa, Desa Kemuning Lor, Desa Kamal, Desa Candijati, Desa Darsono, dan Desa Biting.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa tahun 2016 diperoleh data bahwa Desa Arjasa merupakan sebuah desa di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember yang secara geografis terletak pada posisi 8°06'54.7" lintang selatan 113°44'23.1" bujur timur. Topografi ketinggian Desa Arjasa berupa daratan sekitar 0-175 m diatas permukaan laut (dpl). Desa Arjasa memiliki luas administrasi 636.671 Ha, yang terdiri dari lima dusun yaitu: Dusun Krajan, Dusun Tegalbago, Dusun Bendelan, Dusun Calok, dan Dusun Gunitir.¹⁸

¹⁷ Pemerintah Kabupaten Jember, "Geografi dan Topografi Kabupaten Jember" dalam <https://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/geografis-dan-topografi/> (20 Juni 2022)

¹⁸ Pemerintahan Desa Arjasa, "Profil Potensi Desa Arjasa", dalam <https://arjasa.desa.id/pemerintahan-desa/4/profil-potensi-desa-arjasa> (20 Juni 2022).

B. Lambang Kabupaten



Gambar 2.2 Lambang Kabupaten Jember

(Sumber: Pemkab Jember)

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Nomor : 4 Tahun 1970 Juncto Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : Pemda 10/24/10-294, Tanggal 3 Nopember 1970. Lambang Kabupaten Jember memiliki arti sebagai berikut:

1. Daun Perisai, melambangkan keamanan dan ketentraman serta kejujuran. Warna merah melambangkan keberanian dan ketegasan dalam segala tindakan bagi Aparat Pemerintah Daerah. Warna kuning menunjukkan keluhuran, kebijaksanaan dan kemahiran dalam melaksanakan tugas.
2. Bintang berwarna putih bersih, melambangkan ketuhanan Yang Maha Esa. Sudut lima mengartikan Pancasila yang menjadi dasar dan falsafah bangsa Indonesia. Menjadi cerminan warga Jember yang agamis.
3. Padi dan Kapas, melambangkan sandang dan pangan serta kesuburan daerah Jember. Padi berjumlah 17 butir dan kapas 8 buah melambangkan kemerdekaan bangsa Indonesia yakni 17 agustus 1945.

4. Segi Lima Berwarna Putih, melambangkan Pancasila sebagai falsafah dan dasar negara, terutama sila ketuhanan Yang Maha Esa yang senantiasa menjiwainya.
5. Daun Tembakau, sebagai lambang bahwa Kabupaten Jember merupakan daerah penghasil komoditi tembakau yang cukup terkenal dan menghasilkan devisa besar bagi negara disamping perkebunan lainnya.
6. Bangunan Gedung Pemda, yang menggambarkan bahwa pusat pemerintahan di Kabupaten Jember dikendalikan dari Gedung tersebut. Sesanti 'Carya Dharma Praja Mukti' mempunyai arti berkarya dan mengabdikan untuk kepentingan bangsa dan negara.¹⁹

C. Sejarah Desa Arjasa

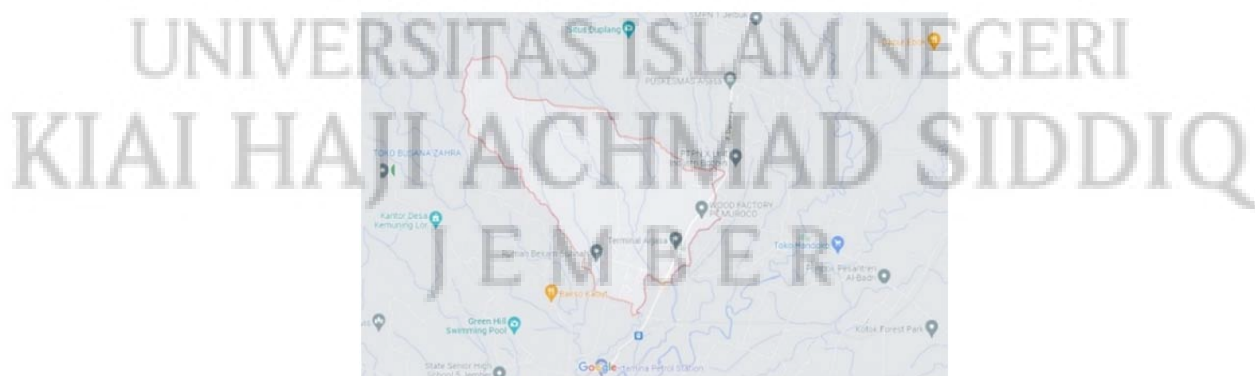
Sejarah Desa Arjasa disusun berdasarkan cerita turun temurun dari sesepuh desa serta beberapa arsip-arsip yang disimpan oleh desa. Asal usul nama Arjasa yang menjadi nama desa dan kecamatan di Kabupaten Jember ini memiliki banyak versi cerita. Menurut masyarakat, kata Arjasa memiliki beberapa pengertian dan asal usul. Dikatakan bahwa Arjasa adalah nama

pohon yang berjajar di sepanjang daerah tersebut. Pendapat lain mengatakan bahwa nama Arjasa berasal dari kata 'yang berjasa', daerah ini konon telah berjasa mempertemukan orang yang lama berpisah. Salah satu cerita yang terkenal menjadi asal usul Arjasa berasal dari kisah cinta Pangeran Aryojoso dan Roro Mangli. Cerita tersebut bersumber dari kisah Babad Jember. Konon dahulu sebelum daerah tersebut dinamai Jember, terdapat sebuah kadipaten

¹⁹ Pemerintah Kabupaten Jember, "Lambang Daerah Jember", dalam <https://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/lambang-daerah> (20 Juni 2022)

bernama Gebang Taman. Pangeran Aryojoso dan Roro mangli adalah pasangan kekasih yang bertunangan. Mpu Patrang, ayahanda Roro Mangli, adalah salah satu pejabat di kadipaten tersebut, berusaha memutuskan hubungan kedua sejoli tersebut sebab masalah politik yang ada di Kadipaten Gebang Taman. Namun keduanya masih saling mencintai dan pangeran Aryojoso memutuskan untuk membawa pergi Roro Mangli. Pangeran Aryojoso melarikan diri ke daerah antara perbukitan dan kaki gunung Argopuro pegunungan Iyang, kemudian membat tanah disana menjadikannya tempat persembunyian. Hilangnya Pangeran Aryojoso yang membawa Roro Mangli membuat Mpu Patrang marah dan berniat membunuh Pangeran Aryojoso setelah berhasil menemukannya. Setelah berhari-hari mencari Pangeran Aryojoso, Mpu Patrang berhasil menemukan keberadaan Pangeran Aryojoso dan disanalah keduanya terlibat peperangan sengit hingga menewaskan Pangeran Aryojoso. Tempat meninggalnya Pangeran Aryojoso ini yang kemudian dikenal dengan nama Arjoso atau Arjasa.²⁰

D. Peta Desa Arjasa



Gambar: 2.3 Peta Desa Arjasa
(Sumber: Google Maps)

²⁰ Idris; Anggota Pemerintahan Desa, diwawancarai oleh penulis, Jember, 22 Mei 2022.

Desa Arjasa memiliki batas-batas wilayahnya, yaitu:

1. Sebelah utara, berbatasan dengan Desa Kamal Kecamatan Arjasa.
2. Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Patemon Kecamatan Pakusari.
3. Sebelah selatan, berbatasan dengan Kelurahan Baratan Kecamatan Patrang.
4. Sebelah barat, berbatasan dengan Desa Darsono Kecamatan Arjasa

E. Demografi Desa Arjasa

Jumlah penduduk desa Arjasa tercatat sebesar 8.409 jiwa pada sensus 2018, yang terdiri dari laki-laki 3.884 jiwa dan perempuan 4.172 jiwa. Berikut adalah rincian jumlah penduduk Desa Arjasa menurut golongan.

Tabel:2.1 Jumlah Penduduk Desa Arjasa

No.	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1.	0-4	168	326	494	5.97%
2.	5-9	293	287	580	6.65%
3.	10-14	365	391	756	8.54%
4.	15-19	348	356	704	8.52%
5.	20-24	245	275	520	6.25%
6.	25-29	344	350	694	8.40%
7.	30-34	344	297	641	8.24%
8.	35-39	318	375	693	8.38%
9.	40-44	370	364	734	7.67%
10.	45-49	396	401	797	9.64%
11.	50-54	327	366	693	8.99%
12.	55-58	351	353	674	8.15%
13.	>59	195	234	429	5.19%
Total		3.884	4.172	8.409	

(Sumber: Website Resmi Pemerintahan Desa Arjasa)

F. Kondisi Sosial Budaya

Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing. Hal ini relevan dengan Kabupaten Jember yang merupakan bagian dari

wilayah Indonesia. Kabupaten Jember merupakan wilayah di Propinsi Jawa Timur yang terkenal akan budaya *Pandhalungan* nya. Penduduk Jember mayoritas berlatar belakang etnis Jawa dan etnis Madura. Bahkan kedua etnis tersebut bersatu padu dan menghasilkan budaya baru yang dikenal dengan *Pandhalungan*. Perpaduan budaya Jawa dan Madura tersebut menyimpan sebuah 'Orkestra Multikultural' yang berjalan dengan dinamis dan harmonis di Jember, yakni: berhasil mengembangkan satu bentuk masyarakat multikultural yang sangat toleran dalam menghargai berbagai perbedaan.²¹

Salah satu daerah di Kabupaten Jember bernama Arjasa; yang merupakan nama Kecamatan sekaligus Desa yang terletak di wilayah Jember bagian utara. Mayoritas penduduk Arjasa berlatar belakang dominan budaya dan bahasa Madura dalam kesehariannya. Masyarakat Desa Arjasa Kecamatan Arjasa memiliki kehidupan sosial yang terbina baik serta saling membantu antar sesama. Budaya gotong royong masih sangat kental dilakukan dalam beberapa kepentingan bersama. Begitu pula dalam suatu pelaksanaan tradisi; misalnya dalam tradisi *slametan* desa yang dilaksanakan sekali dalam setahun dengan tujuan kesejahteraan desa, masyarakat secara kompak berkontribusi dalam pelaksanaannya. Hal ini berlaku juga dalam pelaksanaan tradisi lainnya seperti pernikahan, khitanan, tingkepan, *tahlil* kematian, dan lain sebagainya. Masyarakat saling tolong menolong dan memberikan sumbangan berupa materi maupun non materi tanpa pamrih.

²¹ Christanti P. Raharjo, "Pendhalungan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural", dalam <https://repositori.kemdikbud.go.id/1126/1/Pendhalungan.pdf> /11 Juni 2014 (diakses 5 Juli 2022) 6-7.

Sebagian besar penduduk Kecamatan Arjasa beragama Islam, Sepanjang jalan dapat ditemui berbagai bangunan masjid, musholla, serta tersebar pula beberapa Yayasan Pendidikan agama Islam, bahkan pesantren. Masyarakat Desa Arjasa tergolong dalam masyarakat yang taat agama serta menjalankan ibadah.

Kegiatan perekonomian mayoritas masyarakat Desa Arjasa memiliki mata pencaharian bertani dan menjadi buruh. Hal ini tergambar melalui informasi detail terkait mata pencaharian masyarakat Desa Arjasa sebagai berikut:²²

Tabel: 2.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Arjasa

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pertanian	1.158 orang
2.	Kontruksi	378 orang
3.	Sektor Industri	382 orang
4.	Perdagangan	483 orang
5.	Angkutan	84 orang
6.	Lain-lain	orang

(Sumber: Website Resmi Pemerintahan Desa Arjasa)

G. Visi dan Misi Desa Arjasa

Visi Desa Arjasa adalah “menuju Desa Arjasa yang agamis, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.” Sedangkan misi Desa Arjasa sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, amanah dan terbuka berorientasi pada optimalisasi pelayanan kepada masyarakat.

²² “Website Resmi Pemerintahan Desa Arjasa,” akses 20 Juni 2022, [Desa Arjasa - Pemerintahan Desa Profil Masyarakat Desa Arjasa](#).

2. Mendorong berkembangnya kualitas sumber daya manusia Desa Arjasa Kecamatan Arjasa yang dilandasi nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya (saling asih, saling asah dan saling asuh) untuk mewujudkan masyarakat yang maju dan modern dengan landasan moral agama yang punya kepedulian terhadap lingkungan.
3. Peningkatan sarana dan prasarana dasar untuk menunjang kesejahteraan dan meningkatkan pelayanan publik dengan slogan; senyum, cepat dan tepat.
4. Memanfaatkan potensi sumber daya alam yang berwawasan lingkungan.
5. Memberdayakan potensi lembaga keuangan mikro berbasis masyarakat untuk mendorong usaha ekonomi masyarakat.
6. Memberdayakan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pembangunan.
7. Mewujudkan lingkungan yang bersih, aman, tertib dan nyaman.

H. Tradisi dan Ritual Adat

1. *Komantan Kapuk*

Komantan kapuk dalam bahasa Indonesia memiliki arti pengantin bunga kapas. *Komantan kapuk* merupakan salah satu tradisi di Desa Arjasa, dan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu pada masa Hindu-Budha. Tradisi ini adalah mendandani seseorang dan pasangannya dengan bunga kapas, yang bertujuan memperkenalkan bahwa dia adalah kepala suku

kepada penduduk. Tata cara tradisi ini adalah dengan menyiram tubuh orang yang menjadi *komantan kapuk* dengan air tapai agar lengket, kemudian ditempelkan bunga kapas di sekujur tubuhnya. Apabila dia laki-laki maka menggunakan bunga kapas yang berwarna hitam, dan untuk perempuan menggunakan bunga kapas warna kuning. Sesudah itu, *komantan kapun* akan diarak ke seluruh Desa dengan menggunakan tandu. Tradisi ini dipercaya dapat mengusir roh jahat.

2. Ritual *Jibhut*

Ritual *jibhut* sudah ada sejak masa pra Islam. *Jibhut* adalah sebutan untuk boneka sakral yang digunakan untuk ritual. *Jibhut* terbuat dari batok kelapa yang lubang secara alami dan bagian tubuhnya dari sangkar ayam yang terbuat dari bambu. Ritual ini dilakukan untuk tujuan tertentu, yakni untuk menemukan sumber penyakit, sumber air ketika kemarau, menemukan barang hilang, bahkan dapat menemukan pencuri. Pelaksanaan ritual *jibhut* menyerupai sebuah seni pertunjukan ritual yang memiliki tata cara sakral dan sudah ditentukan sejak dahulu. Konon dalam ritual *jibhut*, boneka *jibhut* dapat terbang dan menemukan hal yang dikehendaki masyarakat seperti yang telah dijelaskan. Ritual *jibhut* hampir tidak dapat ditemukan lagi di Desa Arjasa, karena sudah tidak relevan dengan masyarakat Arjasa yang mayoritas muslim.

3. Tradisi *Ojhung*

Tradisi *ojhung* di Desa Arjasa merupakan tradisi saling pukul yang dilakukan dua orang dengan menggunakan senjata rotan. Para pemain

ojhung bukanlah orang sembarangan. Mereka sudah kebal dan telah 'diisi' secara ritual sehingga memiliki kekuatan tahan sakit akibat pukulan. Beberapa tradisi *ojhung* juga dilakukan oleh sejumlah daerah. Secara umum tradisi ini memiliki persamaan tata cara pelaksanaan, namun di tiap daerah memiliki nilai dan filosofi yang berbeda-beda. Tradisi *ojhung* di Desa Arjasa dijadikan seni pertunjukan untuk menyatakan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dan harapan terhindar dari malapetaka dan bencana, tidak ada tujuan meminta hujan dan sebagainya. Tradisi ini juga sudah tidak dilaksanakan lagi di Desa Arjasa, karena mengandung kekerasan dan kurang pantas ditonton.

I. Kesenian Tradisional di Desa Arjasa

Masyarakat Desa Arjasa senantiasa melestarikan dan mencintai kesenian yang bersifat tradisional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kesenian tradisional yang masih lestari dan menjadi kearifan lokal. Pertunjukan seni tersebut biasanya dipagelarkan dalam suatu acara tertentu untuk memeriahkan suasana. Cikal bakal jiwa kesenian masyarakat Desa Arjasa ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dan diwariskan secara turun temurun. Setiap pagelaran seni yang dilaksanakan, masyarakat akan senantiasa kompak berkontribusi, baik dari kalangan tua maupun muda tanpa terkecuali.²³

Salah satu kesenian tradisional sekaligus ikon Arjasa adalah Kesenian *Ta' Buta'an*. Namun selain itu juga masih ada banyak sekali kesenian

²³ Jalal, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Mei 2022.

tradisional lain seperti: *jaranan*, *can macanan kadhuk*, tari burung garuda, tari aduan sapi, tari pencak silat, dan lain-lainnya.

1. *Jaranan*

Kesenian *Jaranan* merupakan kesenian tradisional khas daerah Mataraman di Jawa Timur. Seperti kesenian tradisional lainnya, *Jaranan* juga mengandung unsur-unsur gaib di dalam penyajiannya. Di Kabupaten Jember kesenian ini banyak dipentaskan di wilayah Jember bagian selatan. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan kesenian *Jaranan* terkenal dan digemari di seluruh wilayah Jember termasuk di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa yang *notabene* berada di wilayah Jember bagian utara. Kesenian *Jaranan* masih lestari dan dipentaskan hingga saat ini di Desa Arjasa, bahkan minat masyarakat terhadap kesenian *Jaranan* terus berkembang.

2. *Can Macanan Kadhuk*

Kesenian ini merupakan kesenian khas Jember dari wilayah Tegalboto. Kesenian tradisional ini mencerminkan ciri khas Pandalungan dengan mengadaptasi gerakan macan yang diiringi musik gamelan jawa, barongan osing, serta ragam budaya daerah lain. Di Desa Arjasa Kesenian ini banyak dipentaskan dalam berbagai acara masyarakat. Pertunjukan *Can Macanan Kadhuk* ini mempertontonkan macan-macanan dari karung goni. *Can Macanan* berasal dari kata '*Macan*' yang berarti harimau, kemudian kata '*Can Macanan*' berarti harimau gadungan atau palsu atau sekedar replika, sedangkan *kadhuk* adalah karung goni yang disulam tali rafia.

3. Tari *Burung Garuda*

Tari Burung Garuda merupakan kesenian tari khas di Daerah Jember. Kesenian ini sering dipertontonkan di wilayah Jember bagian utara. Pertunjukan tarian ini dilakukan oleh satu sampai tiga orang pemain, dengan menggunakan kostum menyerupai burung garuda. Tarian diiringi oleh musik dari alat musik tradisional seperti gamelan, gong, kendang, dan lain-lain.

4. Tari *Ganongan*

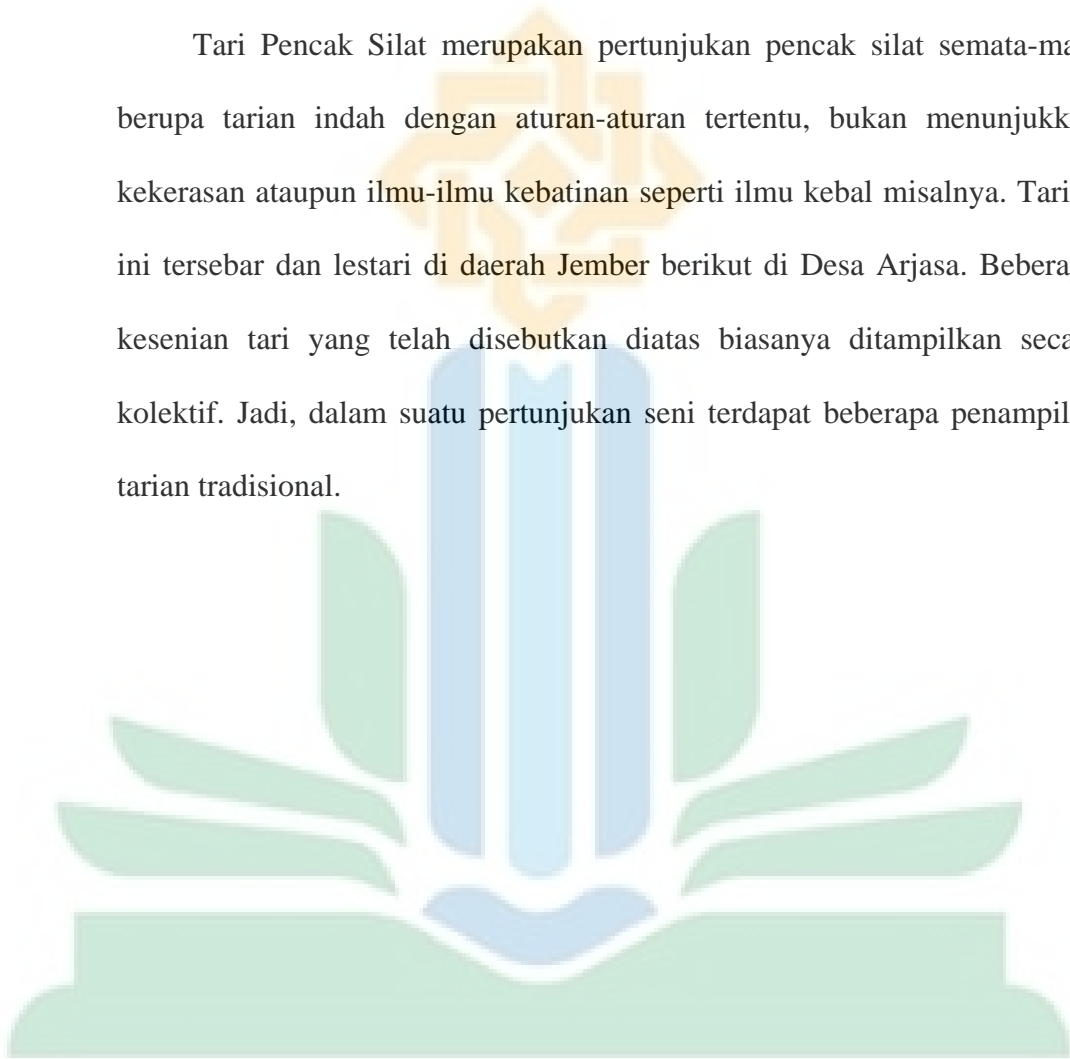
Tari Bujang Ganong atau yang biasa dikenal dengan Tari Ganongan merupakan salah satu kesenian tari tradisional yang eksis di Desa Arjasa. Tarian ini berasal dari Jawa Tengah daerah Boyolali. Konon tarian ini menggambarkan seorang tokoh, yakni Patih Bujang Ganong yang diutus oleh Prabu Sewandana untuk meminang Dewi Sangga Langit.

5. Tari *Aduan Sapi*

Tari Aduan Sapi merupakan Tarian Khas yang berasal dari Daerah Bondowoso Propinsi Jawa Timur. Konon Tarian ini berdasarkan Tradisi mengadu sapi di daerah Bondowoso. Dalam Tradisi mengadu sapi, terdapat suatu tarian yang dilakukan oleh sejumlah penari wanita dan pawang-pawangnya dengan tujuan meminta kemenangan sapi-sapi dalam aduan tersebut. Tarian ini berkembang dan tersebar ke beberapa Daerah di Jember salah satunya di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa.

6. Tari *Pencak Silat*

Tari Pencak Silat merupakan pertunjukan pencak silat semata-mata berupa tarian indah dengan aturan-aturan tertentu, bukan menunjukkan kekerasan ataupun ilmu-ilmu kebatinan seperti ilmu kebal misalnya. Tarian ini tersebar dan lestari di daerah Jember berikut di Desa Arjasa. Beberapa kesenian tari yang telah disebutkan diatas biasanya ditampilkan secara kolektif. Jadi, dalam suatu pertunjukan seni terdapat beberapa penampilan tarian tradisional.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

KESENIAN TA' BUTA'AN DI DESA ARJASA KECAMATAN

ARJASA KABUPATEN JEMBER

A. Asal Usul *Ta' Buta'an*

Ta' Buta'an berasal dari kata *Butah* (bahasa Madura) atau *Buto* (bahasa Jawa), yang memiliki arti makhluk besar seperti raksasa. *Buto* juga dikenal dalam mitologi Jawa sebagai makhluk raksasa yang menyeramkan. *Ta' Buta'an* adalah sebutan masyarakat Desa Arjasa untuk boneka besar yang dibuat menyerupai *butah* atau makhluk raksasa. Konon dahulu kala terjadi kemarau panjang, sehingga di gunung pun hampir tidak ditemukan pohon yang masih hidup karena kekeringan yang melanda. Beberapa hewan yang hidup di gunung banyak turun ke lereng-lereng untuk mencari sumber air dan makanan. Suatu waktu di Desa Arjasa warga digemparkan dengan tanaman-tanaman warga yang rusak. Warga menduga bahwa yang merusak tanaman-tanaman tersebut kemungkinan adalah hewan-hewan yang turun dari pegunungan.

Keresahan warga semakin menjadi karena setiap tanaman yang mereka tanam selalu dirusak, bahkan beberapa ternak warga juga hilang. Hingga kemudian warga memutuskan untuk menangkap siapapun yang merusak tanaman-tanaman dan memakan ternak mereka. Mereka membuat rencana untuk sembunyi-sembunyi melihat dan menangkap pelaku yang merusak tanaman. Namun tidak disangka warga justru terkejut karena bukan hewan yang merusak tanaman mereka melainkan makhluk besar menyeramkan. Tidak ada yang berani menangkap makhluk besar itu, mereka menyebutnya *butah* yang

merusak tanaman-tanaman. Kemudian salah seorang warga ada yang berani maju, konon ia memiliki kesaktian dengan *gaman cambuk*. Orang yang memiliki kesaktian tersebut mengeluarkan cambuknya dan dibunyikan cambuk tersebut sebanyak tiga kali dan larilah makhluk besar menyeramkan itu. Makhluk besar itu hilang melarikan diri ke arah pegunungan. Banyak warga yang menghejarnya, hingga selama beberapa bulan makhluk itu tidak pernah kembali terlihat dan tidak pernah muncul lagi sejak saat itu. Akhirnya warga pulang dengan tenang dan kembali menanam tanaman. Warga juga mengadakan *slametan* untuk tanaman-tanaman di Desa Arjasa agar tetap hidup dan berharap tidak dirusak oleh makhluk besar lagi. Sejak saat itu, hingga kini *Slametan* Desa menjadi tradisi turun temurun warga di Desa Arjasa yang mereka lakukan setiap tahun, untuk menyelamatkan tanaman-tanaman yang mereka tanam, serta keselamatan, keamanan dan kesejahteraan Desa Arjasa. Untuk mengingat kejadian di masa lalu tersebut, masyarakat menciptakan seni pertunjukan yang menggunakan boneka menyerupai makhluk bernama *butah* itu dan menamainya *Ta' Buta'an*.²⁴

Boneka *Ta' Buta'an* dari segi bentuknya memiliki beberapa unsur seni rupa khas Jawa, bahkan ada kemungkinan bentuk topeng *Ta' Buta'an* dipengaruhi oleh bentuk *Kala* pada candi-candi Hindu di Jawa. Wajah/topeng *Ta' Buta'an* adalah sesuatu yang umum dijumpai di Jawa dan Bali pada masa lalu. Sedangkan bagian tubuh *Ta' Buta'an* memiliki kemiripan dengan ondel-ondel yang berasal dari Jakarta. Kesenian boneka besar yang menyerupai

²⁴ Jalal; Seniman *Ta' Buta'an* serta tokoh budayawan di Desa Arjasa, diwawancarai oleh Penulis, Jember 22 Juli 2022.

manusia dengan ukuran besar tersebut sudah ada sejak masa penjajahan Belanda untuk menangkal bala, dipercaya mengusir wabah penyakit, serta hiburan umum bagi masyarakat pribumi.

B. Latar Belakang Munculnya Kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember

Kesenian *Ta' Buta'an* merupakan seni pertunjukan yang selalu hadir dalam setiap Tradisi *Slametan* Desa yang diadakan di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Ta' Buta'an* hadir tidak sekedar menjadi seni hiburan, bahkan dalam seni pertunjukan *Ta' Buta'an* mengandung makna ritual dan memberi ruang pada masyarakat untuk mengekspresikan diri dan perenungan terhadap kehidupan. Dalam setiap pertunjukannya, *Ta' Buta'an* selalu menyertakan sesaji, memiliki susunan pertunjukan yang sudah diatur secara khusus, memiliki tata aturan pemain dan tarian serta tidak sembarang orang yang memainkannya terutama dalam ritual syukur bumi dalam Tradisi *Slametan* Desa.

Kesenian *Ta' Buta'an* merupakan seni pertunjukan tradisional yang menampilkan tarian menggunakan boneka menyerupai *butah* atau *buto*, dengan iringan musik tradisional yang khas. Kesenian *Ta' Buta'an* ini dikemas secara sakral dan dilaksanakan pada waktu tertentu, yaitu satu kali dalam setahun pada Tradisi *Slametan* Desa di Desa Arjasa. Kesenian tradisional ini lahir di Desa Arjasa dan berkembang di wilayah Kecamatan Arjasa dan sekitarnya. Selain Desa Arjasa juga terdapat beberapa desa lain di Kecamatan Arjasa yang masih melestarikan kesenian *Ta' Buta'an* tersebut, seperti Desa Kamal, Desa

Candijati, Desa Panduman Kecamatan Jelbuk, Desa Baratan Kecamatan Patrang dan lainnya.

Menurut keterangan masyarakat Arjasa, Kesenian *Ta' Buta'an* muncul berasal dari kepercayaan masyarakat Arjasa dari legenda *butah* atau makhluk besar yang merusak tanaman warga di masa lalu. Untuk mengenang kejadian di masa lalu, diciptakanlah seni pertunjukan ini. Terlepas dari cerita legenda tersebut, secara emosional masyarakat juga membutuhkan hiburan. Kesenian *Ta' Buta'an* muncul sebagai hasil cipta dan kebudayaan masyarakat Arjasa dalam memaknai kehidupan. Keberadaan *Ta' Buta'an* sebagai seni tradisi ritual diyakini memiliki kaitan dengan persoalan menjaga keseimbangan, serta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat masih menggunakan seni tradisi ritual tersebut untuk kepentingan tertentu.

Eksistensi *Ta' Buta'an* sebagai seni pertunjukan ritual dalam Tradisi *Slametan* Desa ditopang oleh sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang mempercayai berbagai hal berbau mistis. Walaupun masyarakat Desa Arjasa mayoritas etnis Madura, namun mereka hidup di tanah Jawa sehingga sistem kepercayaan tersebut masih melekat di jiwa masyarakatnya. Anggapan adanya kekuatan alam dan roh makhluk halus ini disebut dengan Animisme. Keyakinan tersebut terus terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa dan masih dapat disaksikan dalam berbagai ritual yang dilaksanakan hingga saat ini. Meski mayoritas orang Jawa menganut agama Islam, akan tetapi dalam praktik keberagamaannya tidak meninggalkan warisan nenek moyang mereka. Hal ini berkat hasil pendalamannya terhadap keyakinan warisan tersebut dan Islam secara integral.²⁵

²⁵ Akhmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 10-14.

Keberadaan kesenian *Ta' Buta'an* adalah salah satu wujud akulturasi kebudayaan asli masyarakat Arjasa dengan Islam. Hal ini dapat dilihat dari komposisi musik dan iringan lagu *Ta' Buta'an* yang terdiri dari bacaan *Shalawat* dan *Al-barzanji*, *benang-benang* (mantra dan do'a) dipanjatkan kepada Allah swt. Di masa lalu musik tersebut digunakan untuk dakwah Islam. Dengan memainkannya masyarakat akan berkumpul untuk menonton, lalu kemudian dibacakan tembang *Maccapat* sebagai bagian inti kegiatan dakwah.

Perkembangan berbagai bentuk kesenian dari corak Hindu-Budha, animism-dinamisme menuju corak Islam itu tidak lepas dari sentuhan para Wali, terutama Sunan Kalijaga. Contohnya adalah masuknya *Jimat Layang Kalimasada* (*Kalimah Syahadah*) yang dijadikan pusaka kerajaan Amarta (Pandawa). *Jimat* itu sudah jelas merupakan pemikiran budayawan Jawa dalam memberikan legalitas syahadat pada cerita pewayangan. Adanya dua arus budaya, yaitu: budaya Islam dan budaya Jawa perlu dijembatani untuk mengeliminasi berbagai konflik yang mungkin dapat muncul sewaktu-waktu.²⁶

Ada beberapa nilai moral dan budi pekerti dalam kesenian *Ta' Buta'an* yang tercermin dalam beberapa gerakan tari dan syair pada nyanyian pengiring.

Beberapa lagu yang dilantunkan berupa sholawat yang mudah diikuti oleh penonton dan mereka menghafal secara tanpa sengaja. Pelaksanaan syiar Islam menggunakan media kesenian tradisional tersebut menjadi sangat efektif dan mampu menghubungkan generasi tua dan muda untuk diajak bersama mendalami agama dan nasionalisme melalui berbagai lagu yang didendangkan.

²⁶ Akhmad Khalil, *Islam Jawa*, Hlm. 20-45

C. Tradisi *Slametan* Desa di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember

Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan adat istiadat turun temurun. Dalam hal ini yang dimaksud adalah tradisi dengan adanya beberapa upacara ritual adat. Pada dasarnya upacara tradisi ini dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada Yang Maha Kuasa. Ketika Islam masuk ke nusantara, Walisongo sebagai penyebar agama Islam di Jawa mangakulturasikan upacara ritual ini dengan syariat Islam.

Masyarakat Jawa sebagai komunitas yang terislamkan memang memeluk agama Islam, namun pada praktiknya, beberapa pola keberagaman mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan serta kepercayaan pra-Islam, yaitu: keyakinan Hindu-Budha dan kepercayaan animisme-dinamisme. Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah '*slametan*', yaitu: upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.

Ada beberapa ritual dalam tata cara keagamaan Islam Jawa, yang dihiasi dengan tradisi *slametan*, baik diselenggarakan oleh individu dalam sebuah keluarga maupun oleh suatu komunitas masyarakat. Beberapa yang dilakukan oleh individu seperti ritual yang berkaitan dengan daur hidup manusia, seperti kelahiran, *selapanan* bayi, khitanan, pernikahan, *tingkeban* atau tujuh bulan kandungan, dan kematian. Selain itu beberapa upacara adat ritual yang

diselenggarakan dan diperuntukkan bagi suatu komunal masyarakat, seperti upacara bersih desa, sedekah laut, perayaan hari besar, dan masih banyak lagi berbagai peristiwa penting lainnya.²⁷

Slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah. Secara umum, tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan berbagai hal buruk. Begitu pula yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember dalam ritual bersih desa atau yang biasa mereka sebut '*slametan* desa'. Tradisi yang mereka lakukan dalam setahun sekali tersebut diiringi oleh seni pertunjukan *Ta' Buta'an* sebagai salah satu inti rangkaian acara dalam ritual.

Tradisi *Slametan* Desa di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember memiliki esensi yang sama dengan Tradisi Bersih Desa di berbagai daerah di Tanah Jawa. Tradisi ini merupakan tradisi ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat di Jawa untuk menunjukkan rasa syukur kepada tuhan atas panen yang melimpah. Tradisi ini identik dengan masyarakat agraris.

Masyarakat Desa Arjasa tergolong didalamnya, dimana mereka menggantungkan hidupnya secara ekonomi dan pemenuhan kebutuhannya pada bidang pertanian. Tradisi bersih desa juga disebut 'sedekah desa' sebab didalamnya berisi sedekah massal yang dilakukan oleh penduduk desa berupa berbagai macam hasil panen seperti padi, jagung, buah-buahan, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Hal demikian juga terjadi di Masyarakat Desa Arjasa, mereka melakukan Tradisi *Slametan* Desa untuk mengucapkan rasa syukur atas

²⁷ Akhmad Khalil, *Islam Jawa*, Hlm. 270-280.

nikmat hasil bumi mereka, serta untuk menyelamatkan Desa agar sejahtera, aman, dan terhindar dari berbagai hal buruk. Desa Arjasa melaksanakan tradisi ini sekali dalam setahun, tepatnya pada hari Kamis Pahing setelah musim panen kedua, yang biasanya bertepatan di bulan Agustus-September. Waktu penyelenggaraan bersih desa dan tata cara pelaksanaan ritual di setiap desa dapat berbeda antara satu dengan yang lain. Mengenai tempat penyelenggaraan Tradisi *Slametan* Desa di Desa Arjasa biasanya dipilih sesuai keputusan bersama, seperti di semacam tempat lapang yang dekat dengan pemukiman warga.

Adapun unsur-unsur yang wajib ada dalam pelaksanaan ritual *Slametan* Desa di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, diantaranya sebagai berikut:

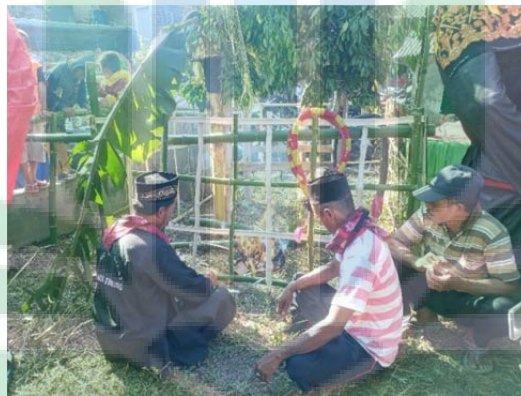
1. Pemimpin Ritual

Pada suatu ritual tradisi, keberadaan pemimpin ritual yang berperan memimpin upacara sangatlah penting. Dalam memimpin ritual *Slametan* Desa di Desa Arjasa, peran ini biasanya diisi oleh tokoh adat yang memiliki pengalaman serta pengetahuan *luwih*. Pemimpin ritual mempunyai tugas untuk mengawasi upacara mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan.

Selain itu terdapat suatu prosesi ritual yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, yang mana ritual tersebut tidak lepas dari eksistensi seorang pemimpin ritual. Tujuan tokoh adat dalam memimpin ritual ini agar upacara *slametan* desa terselenggara dengan lancar dan aman.



Gambar: 3.1 Pak Jalal Maestro Desa Arjasa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar: 3.2 Para Tetua Desa Arjasa Memimpin Ritual
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

2. Pelaku Upacara Ritual

Pelaku upacara yang dimaksud disini adalah beberapa orang penting yang hadir dalam upacara ritual. Mereka terdiri dari: Pemerintah Desa Arjasa, Tokoh Masyarakat atau Para Sesepuh Desa dan Mantan Pemerintah Desa, Para Undangan yaitu Camat Kecamatan Arjasa dan Kepala Desa yang berada di sekitar Desa Arjasa, Kyai atau Tokoh Agama setempat, Para Pemain *Ta' Buta'an*.



Gambar: 3.3 Masyarakat Desa Arjasa menghadiri Tradisi Slametan Desa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

3. Perlengkapan dan Sesaji Dalam Ritual

Ketiadaan perlengkapan dan sesaji dirasa kurang mantab dalam melakukan upacara ritual. Sesaji dalam *Slametan* Desa di Desa Arjasa berupa tanaman hasil bumi seperti padi, jagung, ubi-ubian, sayur-sayuran dan buah-buahan. Pada dasarnya sesaji berasal dari warga yang menyumbangkan makanan untuk diberikan kepada *danyang-danyang* penunggu desa, namun hal itu dianggap membuang makanan atau *mubadzir* oleh masyarakat setempat yang merupakan orang muslim. Oleh karena itu

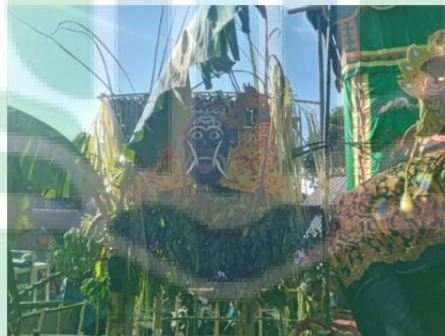
Sesaji disedekahkan kepada yang membutuhkan, atau bahkan dibagi rata.



Gambar: 3.4 Sesajen Tradisi Slametan Desa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

4. Sangger atau Ganduk

Sangger atau *Ganduk* merupakan pondok kecil yang terbuat dari bambu dengan empat tiang penyangga sebagai pagarnya. Keberadaan *ganduk* merupakan hal wajib dalam pelaksanaan ritual. Didalam pondok tersebut terdapat topeng *Ta' Buta'an* sakral yang digantung di pohon pisang dan diberi *janur* yaitu daun kelapa yang masih muda beserta daun beringin. Fungsi *ganduk* ini dipercaya untuk menangkal agar makhluk halus diatas tidak mengganggu. *Ganduk* dipercaya sebagai sarana negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Didalam *ganduk* juga ditaruh sesaji yang kemudian diberi *benang-benang* atau mantra waktu acara inti ritual.



Gambar: 3.5 Ganduk/Sangger
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

5. Seni Pertunjukan *Ta' Buta'an*

Seni pertunjukan *Ta' Buta'an* memiliki fungsi penting dalam ritual *Slametan* Desa. Kesenian tradisi ini memiliki beberapa tarian dan gerakan yang dilakukan oleh para pemain khusus yang mengandung nilai filosofi dalam acara ritual. Oleh karena itu Kesenian *Ta' Buta'an* menjadi salah satu unsur penting dalam ritual *Slametan* desa.

Boneka *Ta' Buta'an* terdiri dari replika kepala dan tubuh makhluk bernama *butah*. Pada bagian wajah boneka *Ta' Buta'an* terbuat dari kayu yang diukir. Sedangkan tubuh *Ta' Buta'an* terbuat dari bambu yang dianyam dan dibentuk menyerupai sebuah tubuh dengan tinggi sekitar 4 meter dan berat mencapai 60-70 kg. Pengukiran wajah *Ta' Buta'an* dilakukan pada satu hari khusus yang dipercaya sakral oleh masyarakat, oleh karena itu sebelum mengerjakan pembuatan wajah *Ta' Buta'an* sakral, terlebih dahulu dilakukan *istikharah* untuk menemukan hari dan waktu yang sesuai. Biasanya hari tersebut jatuh pada bulan suro tanggal satu, serta waktunya bertepatan tengah malam dan hanya berlangsung selama satu jam, melebihi waktu tersebut kesakralan sudah hilang. Oleh karena itu pembuatan wajah *Ta' Buta'an* yang digunakan untuk ritual prosesnya dapat mencapai 2 sampai 5 tahunan. Proses lama tersebut dipercaya agar makhluk halus mudah *nyurup* pada *Ta' Buta'an*.

a. Pra pertunjukan kesenian *Ta' Buta'an*

Seni pertunjukan *Ta' Buta'an* akan dimulai setelah arak-arak syukur bumi dan *ngarak butah* mengelilingi desa selesai. Sebelum acara pertunjukan dimulai, pemimpin ritual terlebih dahulu mengepulkan asap dari *ganduk* sambil berdo'a menghadap sesaji topeng *Ta' Buta'an* sakral. Cambuk dan beberapa peralatan pertunjukan dikepuli asap terlebih dahulu, cara ini dipercaya agar dimudahkan dalam melakukan tarian pertunjukan *Ta' Buta'an* dan jika *butah* datang tidak sulit untuk *nyurup* kedalam boneka *Ta' Buta'an*. Setelah itu pemimpin ritual mulai

membunyikan cambuk sebanyak tiga kali dan musik *Ta' Buta'an* pun dimainkan.

b. Pelaksanaan pertunjukan seni *Ta' Buta'an*

Permainan musik menandakan acara pertunjukan seni *Ta' Buta'an* dimulai. Para pemain akan mengenakan boneka *Ta' Buta'an* dan memulai pertunjukan. Tarian dimulai dengan dua pemain *Ta' Buta'an* yang menari dengan irama perlahan sebagai pembuka pertunjukan. Pemain melakukan tarian memutar khas tarian *Ta' Buta'an*. Semakin lama musik pengiring bertambah kecepatan irama begitu pula tarian *Ta' Buta'an*, pemain akan semakin keras dalam menggerakkan boneka *Ta' Buta'an* saat irama cepat. Pertunjukan seni *Ta' Buta'an* ini akan berlangsung dalam sehari semalam, para pemain *Ta' Buta'an* di setiap sanggar yang ada di Desa Arjasa secara bergantian akan menampilkan tarian.

c. Sesaji dan perlengkapan Pertunjukan *Ta' Buta'an*

Pertunjukan *Ta' Buta'an* harus selalu menyertakan sesaji, terutama dalam ritual. Sesaji dimaksudkan untuk dipersembahkan kepada roh *Butah*. Makanan yang dipilih harus berdasarkan simbol tertentu, yang telah dirumuskan secara turun temurun sebagai bentuk penghormatan. Adapun sesaji yang digunakan dalam ritual berupa makanan, buah-buahan, umbi-umbian, dan bara api yang disimpan pada wadah tertentu sebagai pembakar kemenyan. Asap kemenyan tidak boleh sampai berhenti mengepul, karena asap ini dipercaya sebagai penghubung roh

Butah serta menjaga agar yang adikodrati tetap hadir dan menjaga agar ritual berlangsung tanpa gangguan.

d. Musik Pengiring *Ta' Buta'an*

Setiap pertunjukan *Ta' Buta'an* menggunakan struktur lagu yang sudah ditentukan sejak dahulu secara turun-temurun. Namun seiring perkembangan zaman struktur musik pengiring *Ta' Buta'an* terjadi penambahan, yaitu berupa musik yang lebih modern. Penambahan tersebut dilakukan dengan tanpa menghilangkan struktur musik lama yang telah menjadi tradisi.

Beberapa lagu yang mengiringi *Ta' Buta'an* berupa bacaan sholawat dan *Diba'iyah Albarzanji* dengan iringan musik yang berasal dari alat musik tradisional diantaranya: jidur, terbang, ketepong, dan gendhung. Jenis alat musik tersebut sudah ada sejak masa penyebaran Islam di tanah Arjasa yaitu ratusan tahun yang lalu. Dahulu musik yang digunakan sebagai pengiring kesenian *Ta' Buta'an* tersebut digunakan untuk kepentingan dakwah Islam. Musik akan dimainkan untuk menciptakan kerumunan masyarakat yang tertarik menonton, kemudian akan dibacakan *Tembang Maccapat* yang berisi dakwah Islam.



Gambar: 3.6 Gendhung dan Ketepong
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar: 3.7 Alat Musik Terbang Berusia Ratusan Tahun
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Lagu pembuka pertunjukan merupakan lagu pokok dengan irama perlahan. Pada lagu ini tarian yang disajikan berupa tarian dengan gerakan santai untuk mengawali pertunjukan. Dalam lagu pembuka tersebut dimaksudkan untuk memanjatkan do'a agar pertunjukan *Ta' Buta'an* dan upacara dapat berjalan lancar. Setelah beberapa saat dilanjutkan dengan lagu yang iramanya lebih cepat. Dalam lagu dengan irama cepat, penari menari dengan gerakan yang lebih cepat pula. Biasanya dalam irama tersebut roh *Butah* mulai *nyurup* ke boneka *Ta' Buta'an*.²⁸

D. Perkembangan Kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa

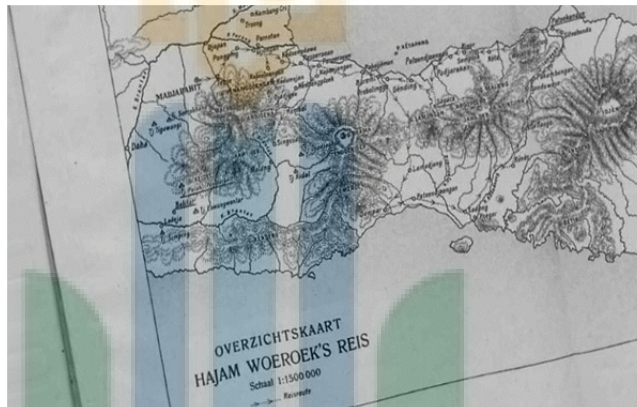
Kabupaten Jember Tahun 1980-2022

1. Kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Tahun 1980-2005

Awal kemunculan kesenian *Ta' Buta'an* tidak memiliki catatan tahun yang pasti. Kesenian ini diperkirakan sudah ada sejak masa Islamisasi di wilayah Arjasa. Wilayah Arjasa sendiri tergolong sebagai pemukiman kuno, hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan bermacam peninggalan peradaban kuno seperti batu kenong, menhir, dolmen, serta beberapa

²⁸ Jalal, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 Agustus 2022.

makam Islam kuno yang tersebar di Desa Arjasa bahkan beberapa Desa lain di Kecamatan Arjasa. Dalam kitab *Negarakerlagama* yang di dalamnya diceritakan tentang perjalanan Raja Hayam Wuruk, Desa Arjasa disebut sebagai daerah Silabango.²⁹



Gambar: 3.8 Peta Perjalanan Raja Hayam Wuruk
(Sumber: *Geschiedenis Van Java*)

Kesenian *Ta' Buta'an* awalnya dijadikan sebagai ritual *Slametan* Desa dengan tujuan menolak bala dan memohonkan keselamatan desa dan masyarakatnya. Pada tahun 1920, masa ini pemerintahan desa sudah terbentuk, kepala desa Arjasa pada saat itu yang bernama Pak Saeha mengusulkan acara *ngarak butah* sebagai bagian dari Tradisi *Slametan* Desa. Acara *ngarak butah* adalah melakukan arak-arak syukur bumi dan kesenian *Ta' Buta'an* bersama para tetua desa, pemerintah desa, dan masyarakat setempat, dengan rute yang telah ditentukan. Pada masa itu sanggar seni *Ta' Buta'an* hanya ada satu yaitu dari Dusun Calok yang dulu bernama daerah Sumber Kejayan Kemuning Jati. Sanggar seni *Ta' Buta'an*

²⁹ *Geschiedenis Van Java* Deel. 1, *Gedrukt BIJ Ruygrok Co.. BATA'JA*, Uitgave Van De Commissie Voor De Volkslectuur Weltevreden, 1919, Hlm. 208.

tersebut dikenal dengan “*Ta’ Buta’an* milik Haji Sayad” oleh masyarakat.³⁰ Sanggar tersebut bernama sanggar Kemuning Jati, dan saat ini dipimpin oleh cucu Haji Sayad yaitu Pak Tolik.

Adanya *ngarak butah* membawa dampak positif terhadap kesenian *Ta’ Buta’an* Desa Arjasa. Seiring berjalannya waktu kesenian *Ta’ Buta’an* mulai dikenal luas di seluruh Kecamatan Arjasa, bahkan luar wilayah Arjasa mulai menggandrungi kesenian ini. Sanggar seni *Ta’ Buta’an* hampir dapat ditemukan di tiap Desa di Kecamatan Arjasa seperti Desa Candijati, Desa Kamal, Desa Panduman, Desa Jelbuk (pada saat itu belum terjadi pemecahan pada tahun 1998), Desa Baratan Patrang, dan lain-lain.

Para seniman *Ta’ Buta’an* mengadakan sistem giliran dalam pelaksanaan seni pertunjukan *Ta’ Buta’an* untuk ritual bersih desa. Tiap desa di Wilayah Arjasa, Jelbuk, Patrang, dan lainnya memiliki hari baiknya masing-masing dalam melaksanakan ritual bersih desa, dan ketika salah satu desa mengadakan tradisi bersih desa, kesenian *Ta’ Buta’an* dari desa lain akan ikut memeriahkan. Hubungan para seniman *Ta’ Buta’an* antar desa terjalin baik dan memiliki solidaritas tinggi. Mereka saling belajar dan berbagi ilmu tentang kesenian *Ta’ Buta’an* seperti cara pembuatan boneka *Ta’ Buta’an*, permainan musik pengiring, pernak pernik hiasan boneka *Ta’ Buta’an*, dan lain sebagainya.

Ngarak butah memiliki pengaruh besar terhadap munculnya para seniman *Ta’ Buta’an* baru. Para seniman tersebut banyak yang tertarik

³⁰ Ismanto; Seniman *Ta’ Buta’an* serta Budayawan di Desa Arjasa, beliau juga ketua Sanggar Duplang Nusantara di Desa Arjasa, diwawancarai oleh Penulis, Jember 23 Juni 2022.

mempelajari kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa karena Desa Arjasa lah yang mula-mula mengembangkan. Pada tahun 1980 mulai muncul indikasi keberadaan kesenian *Ta' Buta'an* versi komersil. Kesenian *Ta' Buta'an* tidak hanya digunakan sebagai ritual saja, tetapi memiliki nilai daya jual sebagai tontonan dan hiburan masyarakat.

Kesenian *Ta' Buta'an* versi komersil memiliki bentuk, tata cara pertunjukan, dan komposisi musik pengiring yang berbeda dengan kesenian *Ta' Buta'an* untuk ritual. Kesenian *Ta' Buta'an* ini biasanya ditampilkan dalam suatu acara hajatan yang diadakan oleh individu maupun kelompok seperti: pernikahan, *khitanan*, *tingkeban*, dan lain sebagainya. Kesenian *Ta' Buta'an* mulai memiliki komposisi musik yang mengikuti zaman dan selera masyarakat pendukungnya. Musik dimainkan dengan menambahkan alat penguat suara, sehingga dapat mengurangi peralatan yang dibawa. Boneka *Ta' Buta'an* yang digunakan dipilih sesuai keinginan masyarakat, serta mengecualikan *Ta' Buta'an* yang digunakan ritual. Setiap penampilan di luar ritual, akomodasi dan biaya pagelaran kesenian *Ta' Buta'an* ditanggung oleh orang yang memiliki hajat.

Kesenian *Ta' Buta'an* mulai banyak diminati untuk memeriahkan acara hajatan masyarakat setempat seperti; pernikahan, *khitanan*, *tingkeban*, *selapanan*, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan kesenian *Ta' Buta'an* yang berfungsi sebagai tontonan dan hiburan tidak bertentangan dengan kepercayaan masyarakat Desa Arjasa yang mayoritas muslim. Seni pertunjukan *Ta' Buta'an* tidak mengandung tarian berunsur maksiat seperti

mempertontonkan tarian wanita atau semacamnya. Selain itu, pertunjukan *Ta' Buta'an* mengandung akulturasi Islam dengan budaya Jawa yang pada dasarnya digunakan untuk ritual dalam tradisi *Slametan* Desa. Iringan musik *Ta' Buta'an* yang bernuansa Islami menambah keunikan tersendiri bagi kesenian tradisional tersebut.

Salah satu sanggar seni *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Dusun Tegalbago bernama sanggar Macan Terbang yang lahir pada tahun 1984, telah menerapkan kesenian *Ta' Buta'an* versi komersil. Sanggar seni tersebut adalah milik Pak Jalal. Beliau merupakan keturunan langsung dari Pak Supakmi yaitu pembuat topeng *Ta' Buta'an* yang sakral di Desa Arjasa. Menurut beliau, kesenian *Ta' Buta'an* sakral khusus dalam acara ritual *slametan* desa saja, dan tidak ada larangan menampilkannya di acara lain asalkan dengan komposisi berbeda dari yang digunakan untuk ritual. Kesenian ini boleh dikembangkan dengan berbagai macam bentuk dengan catatan tidak menghilangkan esensinya, semakin banyak yang mempelajarinya akan semakin baik untuk kelestarian kesenian ini di masa depan.

Sanggar seni *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa mulai banyak bermunculan sejak adanya ide kesenian *Ta' Buta'an* versi komersil. Desa Arjasa menjadi pemilik rekor sanggar seni *Ta' Buta'an* terbanyak sekecamatan Arjasa bahkan Kabupaten Jember. Berikut merupakan beberapa sanggar seni *Ta' Buta'an* yang ada di Desa Arjasa:

- a. Sanggar Kemuningjati (1920), Dusun Calok pimpinan Pak Tolik.

- b. Sanggar Macan Terbang (1984), Dusun Tegalbago pimpinan Pak Jalal.
- c. Sanggar Putra Panji (1985), Dusun Tegalbago pimpinan Pak Ismanto.
- d. Sanggar Layang Kunitir (1990), Dusun Gunitir pimpinan Pak Lulun.
- e. Sanggar Sinar Baru (1995), Dusun Calok pimpinan Pak Bari.
- f. Sanggar Putra Barong (1995), Dusun Tegalbago pimpinan Pak Imam Ghozali.
- g. Sanggar Singo Bakti Budoyo (2005), Dusun Krajan pimpinan Pak Nabil.³¹

2. Kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Tahun 2006-2016

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi ekonomi telah membawa konsekuensi terhadap nilai dan gaya hidup masyarakat. Globalisasi ekonomi memicu setiap produk budaya berkontestasi secara terbuka dan kreatif. Dampak globalisasi ekonomi terjadi ke sejumlah relasi kehidupan masyarakat tak terkecuali terhadap eksistensi kesenian tradisional yang selama ini dianggap sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya. Tuntutan tersebut mengubah cara pandang masyarakat

pendukung kesenian tradisional. Kesenian tradisional tidak hanya disikapi sebagai identitas kultural bagi masyarakat pendukungnya semata, tetapi juga dituntut menjadi komoditi hiburan yang memuat unsur komersial.³²

Kesenian *Ta' Buta'an* Desa Arjasa di awal abad 21 mengalami dampak dari globalisasi ekonomi tersebut. Kesenian tradisional khas wilayah Arjasa Kabupaten Jember ini berada pada benturan antara nilai tradisional dan

³¹ Sugianto; Ketua POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Desa Arjasa, diwawancarai oleh Penulis 19 Oktober 2022.

³² Agus Maladi Irianto, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi," NUSA Vol. 12 no. 1 (Februari 2017): 90-100.

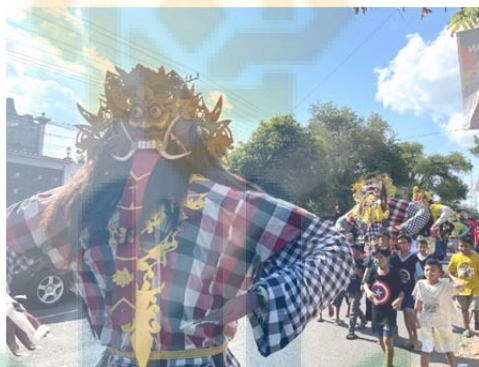
nilai kontemporer yang cenderung diorganisasi oleh perkembangan teknologi, konsumsi budaya, dan permainan media masa.

Menginjak tahun 2006, kesenian *Ta' Buta'an* mengalami beberapa perubahan dan penambahan unsur penyajian, diantaranya; penambahan berbagai macam jenis boneka *Ta' Buta'an*, perubahan perhiasan dan baju yang dikenakan boneka *Ta' Buta'an*, penambahan jenis musik pengiring, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih, serta perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat.

Musik pengiring *Ta' Buta'an* mulai dipengaruhi musik kontemporer seperti dangdut, campur sari dan lainnya. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan minat masyarakat pendukung kesenian *Ta' Buta'an* dari waktu ke waktu. Peralatan musik pengiring yang tradisional dikolaborasikan dengan berbagai alat musik modern untuk mendapat perhatian masyarakat, khususnya para generasi muda.

Boneka *Ta' Buta'an* yang awalnya hanya dua jenis; *Ta' Buta'an* laki-laki dan *Ta' Buta'an* perempuan, mulai dikonstruksi menjadi berbagai jenis dan bentuk. Beberapa diantaranya menyerupai bentuk *leak* (mahluk mitologi dari Bali), Kebo Marcuet dari kerajaan Majapahit, ondel-ondel dari Jakarta, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kesenangan masyarakat. Jika hanya terdapat dua jenis *Ta' Buta'an* saja masyarakat merasa bosan, maka berkembanglah berbagai bentuk dan jenis boneka *Ta' Buta'an* sebagai pemenuhan kepuasan masyarakat pendukung kesenian tersebut. Selain perkembangan dalam segi bentuk dan jenisnya,

beberapa baju dan perhiasan yang dikenakan juga mengalami perkembangan tanpa menghilangkan esensi, sesuai kreatifitas para seniman *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa.



Gambar: 3.9 Kesenian *Ta' Buta'an* Desa Arjasa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

3. Kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Tahun 2017-2022

Solidaritas dan kekompakan para seniman *Ta' Buta'an* Desa Arjasa bahkan setiap seniman di Kecamatan Arjasa pada umumnya telah membawa kearifan lokal Jember berada pada puncak kejayaan. Pada tahun 2017 Seluruh sanggar kesenian *Ta' Buta'an* di Kabupaten Jember mengadakan festival untuk pertama kalinya. Festival diadakan bertempat di lapangan Kecamatan Arjasa. Festival tersebut dihadiri oleh beberapa sanggar seni *Ta' Buta'an* diantaranya dari Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Patrang, Kecamatan Kalisat, dan Kecamatan Pakusari. Awalnya festival diadakan untuk merayakan hari kemerdekaan Indonesia yang ke-72 pada saat itu, namun kemudian diputuskan agar festival dapat terus dilanjutkan di tahun-tahun berikutnya.³³

³³ Diaz Production, "Ta' Buta'an Kesenian Daerah Jember." Agustus 20, 2017, video, 6:40, <https://youtu.be/mHg78DLokPg>.

Setelah keberhasilan festival *Ta' Buta'an* yang diadakan setiap tahun untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia, pada tahun 2019 kesenian *Ta' Buta'an* dijadikan salah satu bagian dari objek pemajuan kebudayaan. Mengamati respon yang begitu antusias dari festival *Ta' Buta'an*, Masyarakat dan Pemerintah Desa Arjasa bersatu dalam POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), membuat sebuah gagasan tentang objek kemajuan budaya dengan menjadikan kesenian *Ta' Buta'an* sebagai destinasi wisata budaya di Desa Arjasa. Potensi budaya di Desa Arjasa sangatlah menarik, selain kesenian *Ta' Buta'an* terdapat pula beberapa peninggalan peradaban kuno yang tersebar di Desa ini, sehingga menjadi pendukung gagasan wisata budaya untuk dilaksanakan. Pada tahun 2019 wisata budaya *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa terus berkembang dan telah menjadi industri pariwisata hingga saat ini dan mampu mendorong kesejahteraan perekonomian masyarakat Desa Arjasa.³⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

³⁴ Sugianto; Ketua POKDARWIS Desa Arjasa, diwawancarai oleh Penulis, Jember 19 Oktober 2022.

BAB IV
UPAYA PELESTARIAN KESENIAN TA' BUTA'AN
DI DESA ARJASA KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER

A. Strategi Pelestarian Kesenian Ta' Buta'an di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember

Strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu: *strategia* yang memiliki arti *art of the general* yakni seni seorang pemimpin atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan agama.³⁵

Triton dengan mengutip pendapat Amstrong menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga pengertian strategi. **Pertama**, strategi merupakan deklarasi maksud yang mendefinisikan cara untuk mencapai tujuan, memperhatikan dengan benar alokasi sumber daya perusahaan yang penting untuk jangka panjang, serta mencocokkan sumber daya dan kapabilitas dengan lingkungan eksternal. **Kedua**, strategi merupakan keputusan strategis yang bertujuan untuk membuat dampak besar serta jangka panjang kepada perilaku dan keberhasilan organisasi. **Ketiga**, strategi pada dasarnya merupakan penetapan tujuan dan mengalokasikan sumber daya dengan peluang (strategis berbasis sumber daya), sehingga dapat mencapai kesesuaian strategis antara tujuan strategis dan basis sumber dayanya.³⁶

³⁵ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227.

³⁶ Triton, *Marketing Strategic*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), 12-15.

Berdasarkan keseluruhan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya penting yang dilakukan individu maupun organisasi dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif yang ideal berkelanjutan.

Pelestarian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Dalam konteks pelestarian budaya, telah dirumuskan dalam *draft* RUU tentang kebudayaan tahun 1999 tentang pelestarian budaya. Pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja.³⁷ Pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan beberapa nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.³⁸

Strategi pelestarian kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa merupakan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya penting yang dilakukan masyarakat Desa Arjasa dalam mengembangkan kesenian *Ta' Buta'an* menyesuaikan perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai seni tradisionalnya, untuk mencapai tujuan berkelanjutan. Strategi pelestarian

³⁷ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 152.

³⁸ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2006), 114.

budaya ini dirumuskan berdasarkan perencanaan secara kolektif disertai pemahaman akan potensi kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa, bahkan pembangkitan kreatifitas terhadap kebudayaan. Strategi pelestarian kesenian *Ta' Buta'an* ini dilakukan masyarakat pendukung kesenian *Ta' Buta'an* dan diakomodasi oleh pemerintah daerah untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat baik dalam kehidupan sosial budaya maupun perekonomian. Beberapa strategi pelestarian kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Kesenian *Ta' Buta'an* Sebagai Wisata Budaya dan Objek Pemajuan Kebudayaan

Arus globalisasi melahirkan berbagai perangkat praktis berbasis informasi, komunikasi, dan teknologi. Hal ini memunculkan industrialisasi yang mengarah pada orientasi pasar seperti industri pariwisata. Kesenian tradisional yang selama ini menjadi ekspresi masyarakat pendukung untuk menciptakan keserasian antara manusia dan lingkungannya, harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar yang sejalan dengan tuntutan industri pariwisata.

Kekayaan budaya yang ada di Desa Arjasa menginovasi masyarakat untuk mengembangkan Wisata Budaya Desa Arjasa. Berawal dari kesuksesan acara festival *Ta' Buta'an* yang diadakan di Desa Arjasa pada tahun 2017, muncul indikasi kesenian *Ta' Buta'an* dijadikan wisata budaya. Pemerintah Desa Arjasa bersama masyarakat membuat sebuah gagasan tentang objek pemajuan kebudayaan dengan menjadikan kesenian *Ta'*

Buta'an sebagai destinasi wisata budaya. Gagasan ini mengarah pada konteks kesenian *Ta' Buta'an* menjadi wisata budaya yang mempertimbangkan upaya perwujudan seni daerah dalam kancah bisnis. Selain tujuan komersial, hal ini juga menjadi upaya pelestarian aset budaya dengan pewarisan kepada generasi muda.

Industri pariwisata diharapkan tidak merusak keberadaan kesenian tradisional, kendati harus direkomposisi, direkonstruksi, direkoreografi, dan direvitalisasi sesuai dengan standar yang dituntut industri pariwisata. Oleh karena itu dibutuhkan strategi pelestarian dan pengembangannya agar hakikat kesenian tradisional tetap terlindungi sebagai identitas kultural dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya.³⁹ Strategi yang dilakukan pada kesenian *Ta' Buta'an* adalah membuat seni tiruan pertunjukan ritual. Dengan dukungan para seniman *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa, kesenian ini dikemas menjadi seni tiruan tanpa menghilangkan keaslian seni tradisional tersebut. Pertunjukan seni tersebut masih mempertahankan bentuk aslinya, akan tetapi nilai-nilai kesakralannya telah dihilangkan, durasi pertunjukannya lebih singkat dan padat, serta biaya akomodasi jauh lebih murah.

2. Pembangunan Sanggar Duplang Nusantara

Sejalan dengan rangka perencanaan pemajuan kebudayaan di Desa Arjasa, pada tahun 2017 dilakukan pembangunan Sanggar Kesenian *Ta' Buta'an* yang dinamai Sanggar Duplang Nusantara. Tujuan pembangunan

³⁹Agus Maladi Irianto, "Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal", *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (Juni 2016): 213-236.

sanggar ini ialah sebagai wadah untuk menampung para pegiat kesenian *Ta' Buta'an*, pusat destinasi wisata budaya Desa Arjasa, wadah kreatifitas pemuda, dan ekonomi kreatif.



Gambar: 4.1 Sketsa Sanggar Duplang Nusantara
(Sumber: Kelompok Sadar Wisata Desa Arjasa tahun 2019)

Selain sebagai tempat pertunjukan seni, Sanggar Duplang Nusantara juga dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan pelestarian budaya, pembinaan para pegiat seni, melengkapi sarana dan prasarana. Oleh karena itu sanggar ini dilengkapi oleh sarana prasarana bangunan dan penunjang, seperti: gedung pertunjukan seni, gudang penyimpanan *Ta' Buta'an*, tempat penyimpanan batu kenong, kantor pengurus sanggar, musholla, kamar mandi, dan warung, serta penunjang seperti listrik, lampu, pengeras suara/sound system, dan jaringan air bersih.



Gambar: 4.2 Sanggar Duplang Nusantara
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Sanggar Duplang Nusantara dibangun diatas tanah aset Desa Arjasa, tepatnya terletak di sebelah utara tanah milik PTPN 10 Kertosari, selatan tanah pekarangan milik Pak Hisam, timur tanah milik warga, barat jalan desa. Luas tanah mencapai 3.750 meter persegi, dan dikelola oleh pengurus sanggar yang sebelumnya telah ditunjuk. Sedangkan untuk biaya pengelolaan Sanggar Duplang Nusantara dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa.⁴⁰

3. Pembentukan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata)

Masyarakat Desa Arjasa belum sepenuhnya mengetahui dan menyadari potensi yang dimiliki daerahnya. Banyak yang menganggap Arjasa sebagai desa biasa, padahal memiliki banyak potensi untuk memenuhi kebutuhan wisata. Salah satunya adalah kesenian *Ta' Buta'an*. Dalam rangka pemajuan kebudayaan Desa Arjasa sebagai wisata budaya, kekayaan alam dan budaya Desa Arjasa ini dapat dieksplorasi dan dimanfaatkan secara optimal untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Berkaitan dengan pelestarian kekayaan alam dan budaya Desa Arjasa dibutuhkan pengelolaan yang tepat agar mencapai tujuan wisata budaya yang telah digagas. Pada 2019 dibentuklah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Arjasa, yang merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat, dan anggotanya terdiri atas para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak

⁴⁰ Perdes Arjasa, "Pemanfaatan dan Pengelolaan Aset Tanah Desa Sebagai Tempat Destinasi Wisata Budaya *Ta' Buta'an* Sanggar Duplang Nusantara", Januari 2017.

dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya sapa pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

POKDARWIS Desa Arjasa mendapat pengukuhan pada tahun 2021, dengan susunan keanggotaan sebagai berikut:

Tabel: 4.1 Anggota Pokdarwis Desa Arjasa

NO.	Jabatan Dalam Organisasi	Nama
1.	Penasihat	Suyoto
2.	Ketua POKDARWIS	Sugianto
3.	Wakil Ketua	Rizal Firmansyah
4.	Sekretaris	Dessy Rhizki Natalya Sofi Ansori
5.	Bendahara	Sukarso
6.	Seksi-Seksi Keamanan dan Ketertiban Kebersihan dan Keindahan Daya Tarik Wisata dan Kenangan Humas dan Pengembangan SDM Pengembangan Usaha Kesenian dan Kebudayaan	Manduro Suhar Misnato Sayyudi Hosen Busari Murni Larasnada Elke Violina Akhmad Chosil Novie Wahyuningsih Wardhatul Kamila Fathoni Maulana Selvira Meisesar Faisal Jalal Sitro Subari Yanto

(Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember)

POKDARWIS menjadi salah satu unsur pemangku kepentingan berasal dari masyarakat yang memiliki peran strategi dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata. Peran POKDARWIS adalah sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona di lingkungan daerah wisata. Kelompok ini juga berperan dalam meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan partisipasi masyarakat serta mengedukasinya, dan mensukseskan pembangunan pariwisata.⁴¹ Keberadaan POKDARWIS di Desa Arjasa telah mampu mendorong pembangunan, pengembangan, dan kemajuan kepariwisataan serta mensejahterakan masyarakat Desa Arjasa melalui wisata budaya.

4. Pengembangan Desa Adat Wisata Arjasa

Kekayaan alam dan budaya di Desa Arjasa memiliki prospek menjadi ikon bagi wilayah Kecamatan Arjasa sebagai salah satu Desa wisata budaya di Kabupaten Jember. Wisata budaya di Desa Arjasa ini dikenal dengan nama Desa Adat Wisata Arjasa yang menjadikan kesenian *Ta' Buta'an* sebagai destinasi wisata utama. Dalam pengembangan Desa Adat Wisata Arjasa, kesenian *Ta' Buta'an* mengalami rekomposisi, rekonstruksi, rekoreografi, dan revitalisasi, baik dalam penyajian pertunjukan seni, instrumen pengiring, bentuk boneka *Ta' Buta'an*, baju dan perhiasan *Ta' Buta'an*.

⁴¹ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Jember, "Surat Keputusan: Penguahan Kelompok Sadar Wisata Arjasa Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember", 7 Mei 2021.



Gambar: 4.3 Wisata Budaya Ta' Buta'an Desa Arjasa
(Sumber: Dokumentasi POKDARWIS Arjasa)

Penampilan *Ta' Buta'an* wisata budaya memiliki perbedaan dengan *Ta' Buta'an* untuk ritual. Dalam acara ritual *Ta' Buta'an* laki-laki menggunakan baju hitam dengan selendang batik *Pendjoeng Pelangi*, sedangkan yang perempuan menggunakan baju kuning dengan variasi hijau dan menggunakan selendang batik yang sama. Berbeda dengan *Ta' Buta'an* versi pariwisata, baju yang digunakan tidak mengikuti tradisi akan tetapi mengarah ke perkembangan zaman dan kreatifitas para seniman.

Penampilan *Ta' Buta'an*, diiringi musik khas *Ta' Buta'an* yang direkomposisi dengan mengadopsi musik pengiring asli *Ta' Buta'an* dan musik nuansa modern didalamnya. Peralatan musiknya juga lebih sedikit daripada yang digunakan untuk ritual. Permainan musik pengiring dikemas secara ringkas dan padat untuk kepentingan efisiensi waktu dan tempat, namun tidak mengurangi nilai seni tradisionalnya. Dalam rangka pengembangan Desa Adat Wisata Arjasa ini juga dilakukan penggalian potensi budaya untuk mencari beberapa objek pemajuan budaya seperti: tradisi lisan, peninggalan benda masa lampau, adat istiadat, ritus,

pengetahuan tradisional, kesenian, permainan rakyat dan olahraga tradisional, dan lain sebagainya.

Menurut Sugianto selaku pegiat wisata budaya di Desa Arjasa, ia mengatakan bahwa kebudayaan merupakan aset yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan pengolahan yang tepat. Adapun beberapa hal yang dilakukan dalam upaya penggalian potensi budaya di Desa Arjasa yaitu: memanfaatkan para akademisi dan praktisi yang melakukan penelitian terkait budaya masyarakat Desa Arjasa, mengumpulkan data potensi budaya sebanyak mungkin yang mampu dan berpeluang untuk diberdayakan menjadi ciri khas Desa Arjasa, mendatangi dinas pemerintah yang memiliki hubungan dengan kebudayaan dan pariwisata, melakukan wawancara dengan sejumlah orang yang memiliki pengetahuan tentang budaya Desa Arjasa, dan lain sebagainya.⁴² Penggalian potensi budaya ini telah dilakukan sejak tahun 2017. Beberapa hal menarik yang diperoleh dari penggalian potensi budaya di Desa Arjasa adalah ditemukannya beberapa objek pemajuan kebudayaan berupa kesenian khas masyarakat, penemuan situs sejarah dan benda cagar budaya, adat istiadat yang masih kental, ritus yang masih dilaksanakan, dan lain sebagainya. Beberapa potensi budaya ini nantinya akan dikelola dan dijadikan destinasi wisata Desa Adat Wisata Arjasa.

Masyarakat Desa Arjasa memiliki beragam kesenian tradisional, tradisi, dan ritus yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Beberapa

⁴² Wawancara Sugianto tgl 19 oktober 2022.

diantaranya sudah disebutkan pada bab sebelumnya. Beberapa kesenian yang ditampilkan merupakan kesenian yang sudah terkenal dan bukan kesenian asli Desa Arjasa, diantaranya: jaranan, pencak silat, ganongan, dan lain sebagainya. Karena rasa kecintaan terhadap kesenian tradisional, masyarakat Desa Arjasa turut melestarikan kesenian tradisional tersebut tanpa mengurangi esensi khas daerah asalnya.

Tradisi dan ritual adat masih banyak dilaksanakan meskipun telah menempuh banyak generasi. Masyarakat enggan meninggalkan warisan leluhurnya, oleh karena itu beberapa tradisi dan ritus masih terlaksana dengan khidmat. Hal ini menjadikan Desa Arjasa kaya akan budaya.

Keberadaan situs sejarah dan beberapa penemuan benda cagar budaya sebagai salah satu potensi budaya di daerah ini juga menjadi pendukung yang kuat pengembangan Desa Adat Wisata Arjasa. Dengan bantuan para akademisi dan praktisi, pengerjaan inventarisasi benda cagar budaya di Desa Arjasa telah terlaksana pada tahun 2021.



Gambar: 4.4 Situs Kebun Jurang
(Sumber: Laporan Magang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember)

Situs kebun *jurang* atau situs calok merupakan salah satu situs sejarah di Desa Arjasa. Situs ini terdiri dari 18 batu kenong (monolit silinder) dan satu objek yang diduga dolmen. Situs ini ditemukan di Dusun Calok, tepatnya terletak di lingkungan yang dipenuhi dengan pohon *jurang*. Batu kenong (monolit silinder) berfungsi sebagai benda persembahan kepada arwah atau roh orang yang sudah meninggal atau sekedar simbol kepercayaan mereka. Situs ini memiliki juru pelihara yang bernama Bu Juhairiyah.

Beberapa benda arkeologi juga ditemukan tersebar di Desa Arjasa. Benda arkeologi tersebut diduga berasal dari zaman megalitik. Peninggalan megalitik di Kabupaten Jember yang paling dominan adalah batu monolit silinder, begitu pula yang tersebar di Desa Arjasa. Benda cagar budaya tersebut berupa batu monolit yang mempunyai bentuk silinder dengan ciri khas terdapat tonjolan di puncaknya.



Gambar: 4.5 Batu Kenong (Monolit Silinder)

(Sumber: Laporan Magang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember)

Inventarisasi beberapa benda cagar budaya di Desa Arjasa terdapat sebanyak 108 (seratus delapan) benda yang terdiri dari beberapa jenis benda cagar budaya seperti: batu kenong (monolit silinder), batu lingga, punden berundak, menhir, dolmen, dan kapak lonjong, yang tersebar di empat Dusun, yaitu: Dusun Gunitir, Dusun Calok, Dusun Bendelan, dan Dusun Tegalbago.



Gambar: 4.6 Dolmen atau Kubur Batu
(Sumber: Laporan Magang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember)

Penemuan dolmen di Jember tersebar di lereng Gunung Argopuro, yaitu: daerah Arjasa dan Jelbuk. Dolmen sering disebut juga kuburan batu besar. Dolmen yang ditemukan di Desa Arjasa tepatnya Dusun Calok merupakan dolmen berukuran besar dengan beberapa penyanggah sehingga sedikit miring dari tempat semula. Di Kabupaten Jember sendiri hampir semua dolmen yang ditemukan difungsikan sebagai kubur batu. Kekhasan dolmen di Jember terletak pada penyangganya yakni beberapa tugu batu

berjumlah empat, enam, dan delapan, tergantung besar dan kecilnya meja batu. Ada kalanya di bawah dolmen dipakai untuk meletakkan mayat, agar mayat tidak dimakan oleh binatang buas, dengan bagian kaki meja ditutup dengan pintu-pintu batu sampai rapat, disertai pula dengan bekal kubur bagi si mayat di alam yang baru. Bagi masyarakat Jember, dolmen yang bawahnya digunakan sebagai kuburan atau tempat menyiram mayat, lebih dikenal dengan sebutan *pandhusa* atau *bong Cina*.



Gambar: 4.7 Menhir

(Sumber: Laporan Magang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember)

Menhir merupakan batu tunggal yang berdiri tegak di atas tanah yang berfungsi sebagai sarana pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Menhir yang ditemukan di Desa Arjasa ini berlokasi di Dusun Calok. Kondisi ditemukannya sudah berlumut dan sedikit rusak, dengan tinggi 43 cm dan tebal 53 cm.⁴³

Desa Arjasa juga mengembangkan sebuah kesenian batik yang dinamakan batik *Silabango*, sesuai dengan nama asli wilayah Arjasa di masa lampau. Batik yang dikembangkan memiliki berbagai motif gambar ciri

⁴³ Dwi Yuni Lestari dkk, "Laporan Magang Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Jember: Desa Arjasa Kecamatan Arjasa", (Laporan Magang, Universitas Jember, 2021), 9-214.

khas Desa Arjasa, diantaranya seperti motif *Ta' Buta'an*, Batu Kenong, tanaman, dan lain sebagainya. Kemudian terdapat pula pengembangan terbaru yaitu: kampung wisata lukis bakar. Seni ini merupakan hasil karya proses pembakaran menggunakan alat yang bernama *solder*, dengan pola yang sudah didesain pada media lukis terlebih dahulu. Media yang dipakai dalam seni lukis bakar ini biasanya menggunakan bahan kayu, karena dapat menghasilkan warna pekat yang bagus ketika dibakar. Kreatifitas para seniman di Desa Arjasa tersebut dikelola oleh POKDARWIS dan kemudian dijadikan salah satu destinasi wisata budaya di Desa Arjasa.



Gambar: 4.8 Batik Silabango
(Sumber: Instagram Desa Adat Wisata Arjasa)



Gambar: 4.9 Kesenian Lukis Bakar
(Sumber: Instagram Desa Adat Wisata Arjasa)

Kekayaan potensi budaya di Desa Arjasa di atas menempuh proses panjang sebelum menjadi destinasi pariwisata. Peran pemerintah dan

masyarakat menjadi faktor suksesti pengembangan Desa Adat Wisata Arjasa ini. Selain pengembangan pariwisata dan pemajuan objek budaya, upaya ini juga dapat melindungi segenap kebudayaan yang ada di Desa Arjasa agar tidak sembarang dicuri oleh pihak tidak bertanggung jawab.

5. Promosi Wisata Budaya Desa Arjasa

Pada tahun 2021 Desa Adat Wisata Arjasa sudah menjadi industri pariwisata, setelah selesai proses manajemen dan inventarisasi selama dua tahun lebih. Pada tahun 2022 Desa Adat Wisata Arjasa mulai memasuki era promosi dan pemasaran. Wisata budaya ini menargetkan para akademisi dan siswa sekolah, serta bekerja sama dengan biro perjalanan wisata yang ada di Jawa Timur. Melalui POKDARWIS telah dilakukan rekonstruksi kegiatan pariwisata Desa Arjasa dengan membuat beberapa katalog dan paket wisata. Berikut adalah beberapa katalog serta paket wisata budaya di Desa Arjasa:





Gambar: 4.10 Katalog dan Paket Wisata Desa Arjasa
(Sumber: POKDARWIS Desa Arjasa)

Katalog dan paket wisata ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pariwisata lebih praktis. Wisatawan dapat memesan paket wisata dan melihat katalog terlebih dahulu menyesuaikan keinginan. Beberapa paket wisata diantaranya: *Arjasa Heritage and Art Cam*, *One Day Tour*, dan *Research Tour*. Untuk paket wisata dua hari satu malam dan tiga hari dua malam, pengunjung difasilitasi segenap peralatan *camping* dan menginap di Sanggar Duplang Nusantara. Kesenian *Ta' Buta'an* yang dijadikan destinasi utama ditampilkan dengan model *nge-cam*, penampilan akan direkam dari depan panggung. Pertunjukan akan dilaksanakan di malam hari, sedangkan pengunjung mulai dipersilahkan datang pada jam 16.00 WIB. Agar pengunjung tidak bosan, kesenian *Ta' Buta'an* yang dipagelarkan akan diselingi dengan kesenian *maccapat* dan pencak silat. Kemudian di pagi hari akan dilaksanakan *trip* peninggalan megalit di Desa Arjasa.⁴⁴

⁴⁴ Wawancara Sugianto.

B. Analisis terhadap Upaya Pelestarian Kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa

Pengembangan kesenian *Ta' Buta'an* yang dilakukan masyarakat Desa Arjasa merupakan bentuk tindakan pelestarian kebudayaan yang memiliki tujuan mempertahankan beberapa nilai tradisional agar tetap abadi dan bersifat dinamis dan selektif terhadap perubahan zaman. Pengembangan yang dilakukan tidak hanya melestarikan satu budaya, akan tetapi lebih dari itu. Sebagai wujud pengembangan budaya, pembangunan pariwisata yang dilakukan mampu mengangkat potensi alam maupun kebudayaan yang ada di Desa Arjasa menjadi bermanfaat bagi kehidupan sosial budaya dan perekonomian masyarakat.

Upaya pelestarian kesenian *Ta' Buta'an* ini dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial perspektif Max Weber. Dalam karya Weber yang berjudul *Methodological Essays* (1920), Weber berpendapat bahwa studi tentang tindakan sosial adalah mencari pengertian subyektif atau motivasi yang terkait pada beberapa tindakan sosial. Pelestarian kesenian *Ta' Buta'an* ini dapat diimplementasikan karena adanya kekuatan lokal dan kekuatan swadaya sebagai penggerak masyarakat. Masyarakat memiliki motivasi kuat untuk ikut bergerak melakukan pelestarian, antara lain:

1. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan, dan mewariskan warisan budaya ke generasi penerusnya.
2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus terhadap khazanah budaya masa lampau.

3. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal yang terpelihara memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pendukungnya.
4. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi jati diri suatu masyarakat yang dapat menumbuhkan rasa kebanggaan dan percaya diri yang kuat.

Weber melakukan rekonstruksi makna di balik beberapa kejadian sejarah yang menghasilkan beberapa struktur dan bentuk sosial. Untuk dapat membandingkan struktur beberapa masyarakat adalah dengan memahami beberapa alasan mengapa masyarakat tersebut bertindak, beberapa kejadian historis secara berurutan yang memengaruhi karakter mereka, dan memahami tindakan pada pelakunya yang hidup di masa kini.

Upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat bersama pemerintah melalui POKDARWIS mencerminkan tujuan jangka panjang. Pesta seni *Ta' Buta'an* dengan menjadikannya destinasi wisata budaya mampu mengedukasi generasi muda untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri, serta menjadi upaya pengenalan kebudayaan lokal kepada generasi muda agar tetap mengingat sejarah disekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Weber bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok memiliki motivasi dan tujuan serta dapat merupakan interpretasi dari suatu simbol. Adapun beberapa tipe tindakan menurut Weber diklasifikasikan menjadi empat tipe dilihat dari konteks motif para pelakunya, diantaranya: tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas nilai, dan tindakan rasionalitas instrumental.

1. Tindakan tradisional; merupakan tindakan yang dilakukan karena faktor keturunan atau garis keluarga, yang mana aturan-aturannya telah lama ada dan dilaksanakan seiring waktu. “saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”.
2. Tindakan afektif; merupakan tindakan yang didasari oleh perasaan tanpa menimbang kembali hasil maupun cara yang digunakan. “apa boleh buat (tidak ada pilihan lain)”.
3. Rasionalitas nilai; merupakan tindakan dengan memperhitungkan manfaat apa yang akan didapat, bahwa yang terpenting baginya adalah penilaian masyarakat terhadap tindakan tersebut.
4. Rasionalitas Instrumental; merupakan tindakan yang dilakukan berlandaskan kesesuaian cara yang digunakan dengan hasil yang akan dicapai.⁴⁵

Pengembangan kesenian *Ta' Buta'an* dengan menambahkan fungsinya menjadi wisata budaya merupakan upaya masyarakat Arjasa dalam melestarikan warisan budaya. Upaya masyarakat Arjasa tersebut termasuk dalam tindakan sosial, yang mana menurut konteks motifnya tergolong tindakan rasionalitas instrumental. Pengembangan wisata budaya tersebut memiliki tujuan agar warisan budaya seperti kesenian *Ta Buta'an* tetap lestari dan tidak punah, sekaligus mengembangkan potensi daerah dengan menjadikan kesenian *Ta' Buta'an* destinasi pariwisata di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

⁴⁵ Pip Jones, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutillier. Hlm. 119.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan konteks dan fokus penelitian maka dapat disimpulkan bahwa (1) perkembangan kesenian *Ta' Buta'an* di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember pada tahun 1980-2022 sebagai berikut: kesenian *Ta' Buta'an* yang semula dipagelarkan pada *event* tradisi *slametan* desa saja, ternyata telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak tahun 1980 berkembang ke ranah bisnis dan memiliki nilai daya jual sebagai tontonan dan hiburan masyarakat. Hal ini terbukti kesenian *Ta' Buta'an* dipagelarkan dalam suatu acara hajatan yang diadakan oleh individu maupun kelompok seperti: pernikahan, khitanan, *tingkeban*, dan lain sebagainya, dengan akomodasi dan biaya pagelaran ditanggung oleh orang yang memiliki hajat. Seniman dan pemain *Ta' Buta'an* mendapatkan komisi dalam setiap penampilan tersebut. Kesenian *Ta' Buta'an* juga berkembang ke ranah industri pariwisata. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengembangan, inventarisasi, dan manajemen wisata budaya Desa Arjasa yang telah dilakukan pada tahun 2019 dengan menjadikan kesenian *Ta' Buta'an* sebagai salah satu destinasi utama, dan pada tahun 2022 wisata budaya di Arjasa telah resmi menjadi industri pariwisata dan dalam era promosi dengan nama Desa Adat Wisata Arjasa.
2. Upaya pelestarian kesenian *Ta' Buta'an* yang dilakukan oleh masyarakat adalah sebagai berikut: (1) pengenalan kesenian *Ta' Buta'an* sebagai

wisata budaya dan objek pemajuan kebudayaan, (2) pembangunan Sanggar Duplang Nusantara sebagai tempat destinasi utama wisata budaya Arjasa, (3) pembentukan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), (4) pengembangan Desa Adat Wisata Arjasa, (5) melakukan promosi wisata ke beberapa instansi pendidikan dan biro perjalanan dan pariwisata.

B. Saran-saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah sumber primer penelitian, baik dari sumber lisan maupun sumber tertulis.
2. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk menggunakan lebih banyak sumber untuk mencari sejarah munculnya kesenian *Ta' Buta'an* yang lebih lengkap.
3. Obyek penelitian ini diharapkan tidak terbatas pada satu wilayah, melainkan dapat diperluas menjadi kesenian *Ta' Buta'an* di seluruh Kabupaten Jember dan Daerah Besuki, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik.
4. Sebaiknya menggunakan alat analisis lain selain teori tindakan dalam menganalisis pelestarian kesenian *Ta' Buta'an* yang datanya telah tersedia untuk setiap periode penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Arruz Media.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bakker SJ, J.W.M. 2005. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kanisius.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jones, Pip., Bradbury, Liz., Boutillier, Shaun Le. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Terjemah oleh Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Khalil, Akhmad. 2008. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press.
- Kusnanto. 2009. *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia*. Semarang: Alprin.
- Mees, W. Fruin. 1919. *Geschiedenis Van Java Deel. 1*. Weltevreden: Commissie Voor De Volkslectuur.
- Nasian, Ferdian Tonny. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-tor Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Triton. 2008. *Marketing Strategic*. Yogyakarta: Tugu Publisher.

Artikel:

- Irianto, Agus Maladi. 2016. "Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal", *Jurnal Theologia* Vol. 27, No. 1. Juni: 213-236.

Irianto, Agus Maladi. 2017. “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Nusa* Vol. 12, No. 1. Februari: 90-100

Kirom, Nofita Rifaul., Sudarmiatin., Dkk. 2016. “Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan.” Dalam *Jurnal Pendidikan* Vol. 1, No. 3. Maret: 536-546.

Putri, Dwi Retnaning., Sukmawanti, Retno., Jannah, Fikri Rohmatul., Dkk. 2020. “Eksistensi Kesenian Ta Buthaan Serta Relasi Kuasa Antar Aktor Dalam Kesenian Ta’ Buthaan”, *Jurnal Ilmiah Dinamika* Vol. 4, No.1. September: 24-42.

Internet:

“Website Resmi Pemerintahan Desa Arjasa,” dalam [Desa Arjasa - Pemerintahan Desa Profil Masyarakat Desa Arjasa](#) (diakses 20 Juni 2022).

Christanti P. Raharjo, “Pendhalungan: Sebuah ‘Periuk Besar’ Masyarakat Multikultural”, dalam <https://repositori.kemdikbud.go.id/1126/1/Pendhalungan.pdf> /11 Juni 2014 (diakses 5 Juli 2022)

Production, Diaz. “*Ta’ Buta’an* Kesenian Daerah Jember.” dalam <https://youtu.be/mHg78DL0KPg> (diakses 20 Agustus 2017).

Sumaryono. “Eksistensi dan Potensi Seni Tradisi Ritual Dalam Masyarakat Jawa: Workshop dan Festival Kesenian Daerah Bertajuk Pengenalan Seni Tradisi Ritual Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa”, dalam <http://lib.isi.ac.id/14> Juni 2013 (diakses 22 Juli 2022).

Dokumen:

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Jember, “Surat Keputusan: Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata Arjasa Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember”, 7 Mei 2021

Peraturan Desa Arjasa, “Pemanfaatan dan Pengelolaan Aset Tanah Desa Sebagai Tempat Destinasi Wisata Budaya *Ta’ Buta’an* Sanggar Duplang Nusantara”, Januari 2017.

Laporan:

Lestari, Dwi Yuni., dkk, “Laporan Magang Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Jember: Desa Arjasa Kecamatan Arjasa”, Laporan Magang, Universitas Jember, 2021.

Skripsi:

Hendrek, Rekso. “Sejarah dan Eksistensi Kesenian Sede’an di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Tahun 1928-2000.” Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.

Istifarini, Fachmi Setya. “Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Topeng Getak Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1940-2013.” Skripsi, Universitas Jember, 2014.

Ramadhan, Alfin. “Nilai-nilai Sosial Kesenian Budaya Tak-Butaan Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama.” Skripsi, IAIN Jember, 2021.

Widartik, Wiwin. “Perkembangan Kesenian Ta’ Buta’an di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 1955-2008.” Skripsi, Universitas Jember, 2009.

Wawancara:

Gufron, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Mei 2022.

Idris, diwawancarai oleh penulis, Jember, 22 Mei 2022.

Ismanto, diwawancarai oleh penulis, Jember 23 Juni 2022.

Jalal, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Mei 2022.

Sugianto, diwawancarai oleh penulis, Jember, 19 Oktober 2022.

Usman, diwawancarai oleh penulis, Jember, 14 Juni 2022.

Wasi’a, diwawancarai oleh penulis, Jember, 22 Mei 2022.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nia Afkarinatul Husnaini
NIM : U20184013
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 04 Januari 2023.
Saya yang menyatakan



Nia Afkarinatul Husnaini
NIM U20184013



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN ARJASA
DESA ARJASA

Jl. Rengganis No.1 Desa Arjasa Kode Pos 68191

SURAT KETERANGAN

Nomor : 140/1721 /22.2003/XI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Nia Afkarinatul Husnaini
NIM : U20184013
Semester : IX (Sembilan)
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengadakan penelitian/Riset mengenai Kesenian Ta'butaan di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, terhitung dari tanggal : 23 Juni 2022 sampai dengan 24 Oktober 2022.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, atas perhatiannya kami sampaikan Terima Kasih yang sebesar-besarnya.

Arjasa, 24 Oktober 2022
Mengetahui
Kepala Desa Arjasa



UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD
JEMBER

LAMPIRAN



Gambar topeng *Ta' Buta'an* sakral yang digunakan untuk ritual desa



Gambar Tradisi *Ngarak Butah* sebelum ritual desa



Gambar pembukaan seni pertunjukan *Ta' Buta'an*



Gambar POKDARWIS bersama para pegiat wisata budaya kesenian *Ta' Buta'an*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

JEMBER



Gambar peneliti bersama Pak Sugianto ketua POKDARWIS Arjasa



Gambar peneliti bersama Pak Jalal selaku pegiat kesenian *Ta' Buta'an*



Gambar peneliti bersama Pak Ismanto selaku ketua pengurus Sanggar Duplang Nusantara



Gambar peneliti bersama boneka *Ta' Buta'an*

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Nia Afkarinatul Husnaini
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 05 Februari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Gumuk Rase Desa Kemuningsari Kidul
Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20184013

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : MI Nurul Ulum Kemuningsari Kidul Jenggawah
SMP/MTs : MTs Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah
SMA/SMK/MA : MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER